

**PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK
RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN
HARGA POKOK PRODUK**

**STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TENUN DADI SABAR
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Lusia Rita Ekawati

NIM : 94 2114 130

NIRM : 94 0051121303120125

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

SKRIPSI
PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK
RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN
HARGA POKOK PRODUK
STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TENUN DADI SABAR
YOGYAKARTA

Oleh :

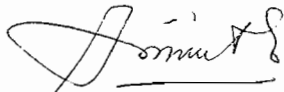
Lusia Rita Ekawati

NIM : 94 2114 130

NIRM : 94 0051121303120125

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.

Tanggal : 23 Juni 1999

Pembimbing II



Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.

Tanggal : 13 Juli 1999

SKRIPSI
PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK
RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN
HARGA POKOK PRODUK
STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TENUN DADI SABAR YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

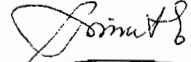
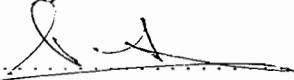
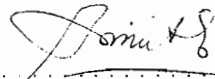
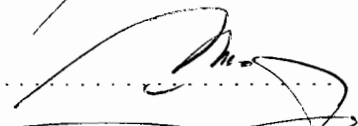
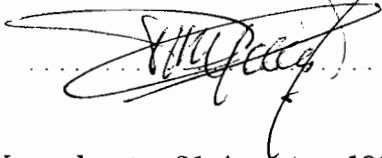
Lusia Rita Ekawati

NIM : 94 2114 130



NIRM : 94 0051121303120125

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 02 Agustus 1999
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	: Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	: Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Anggota	: Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.	
Anggota	: Drs. Th. Gieles, S.J.	

Yogyakarta, 31 Agustus 1999
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma



Dekan
Drs. Th. Gieles, S.J.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- **MOTTO :**

*PEGANG DAN LAKUKANLAH PERINTAHNYA
MAKA TUHAN AKAN MEMEGANG DAN MELAKUKAN
JANJI-JANJINYA*

*LIHAT DAN BERHARAPLAH KEPADANYA
MAKA TUHAN AKAN MELIHAT DAN MENCURAHKAN
JAWABAN BAGI KEBUTUHANMU*

*PUJI DAN BERSYUKURLAH KEPADANYA
MAKA KASIH DAN SUKACITANYA
AKAN MENGALIR DALAM HIDUPMU!*

(ERICH WATSON)

- **PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

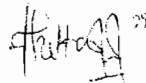
- * Tuhan Yesus yang selalu menuntunku
- * Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakanku
- * Dik Agus dan dik Vera tersayang
- * Mas Sigit terkasih
- * Sahabat-sahabatku

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Agustus 1999

Penulis



Lusia Rita Ekawati

ABSTRAK

PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK

Studi Kasus pada Perusahaan tenun Dadi Sabar

Kulon Progo Yogyakarta, 1999

**Lusia Rita Ekawati
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk pada perusahaan Tenun Dadi Sabar sudah tepat.

Penelitian dilaksanakan di Perusahaan Tenun Dadi Sabar Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan teknik analisis data disusun dengan urutan : (1) mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam penentuan harga pokok produk, (2) membandingkan perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk di perusahaan dengan perlakuan yang seharusnya terjadi menurut kajian teori, (3) melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sehingga diketahui apakah perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat, (4) melakukan perbandingan antara harga pokok produk per satuan yang ditetapkan perusahaan dengan harga pokok produk per satuan yang peneliti tentukan berdasarkan teori untuk memperoleh keyakinan kesimpulan tersebut. Apabila ternyata tidak ada perbedaan atau ada perbedaan tetapi masih dalam batas toleransi, maka perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat yang dilakukan perusahaan bisa diklasifikasikan tepat. Sebaliknya jika terdapat selisih melebihi batas toleransi, maka tidak tepat. Dalam hal ini peneliti menetapkan batas toleransi 5%.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh Perusahaan Tenun Dadi Sabar sudah tepat. Hal ini dibuktikan karena harga pokok produk yang terjadi di perusahaan dengan harga pokok produk menurut hasil kajian teori selisihnya masih di bawah batas toleransi 5%.

ABSTRACT

THE TREATMENT OF REDUCED, SPOILED AND DEFECTIVE PRODUCTS IN THE PRODUCT COST PRICE DETERMINATION

**A Case Study at Dadi Sabar Woven Company
Kulon Progo, Yogyakarta, 1999**

**Lusia Rita Ekawati
Sanata Dharma University
Yogyakarta**

The objective of this research is to investigate whether the treatment of reduced, spoiled and defective products in the product cost-price determination at Dadi Sabar Woven Company is appropriate.

The investigation was carried out at the Dadi Sabar Woven Company Yogyakarta. It is a case study.

The methods of the data collection are interview, documentation and observation. The sequence of the data analysis technique is as follows : (1) describing the steps used in treating of reduced, spoiled and defective products in the product cost-price determination, (2) comparing the treatment of reduced, spoiled and defective products in the company with the expected treatment according to the theory, (3) critical analysis of the treatment of reduced, spoiled and defective products in the product cost-price determination, to whether the treatment is appropriate, (4) comparing the product cost price per unit stated by the company with the product cost price per unit based on the theory . If there are no differences or there are differences but still within the tolerance limit, the treatment of reduced, spoiled and defective products appropriate as classified. Conversely, if there is a difference above the tolerance limit, the treatment reduced, spoiled and defective products carried out by the company is not appropriate. In this case, the researcher determines a tolerance limit of 5%.

Based on the analysis , it concluded that the treatment of reduced, spoiled, and defective products as carried out by Dadi Sabar Woven Company is appropriate. This is proved by the fact that the difference between the cost-price product in the company with the cost-price according to theory is below the 5% tolerance limit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan Kepada Tuhan Allah Yang Maha Kasih atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Perlakuan Terhadap Produk Hilang, Produk Rusak dan Produk Cacat Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada Perusahaan Tenun Dadi Sabar Yogyakarta”.

Skripsi yang penulis ajukan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tak lupa penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang dengan sabar dan ikhlas telah membantu, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Romo Drs. Th. Gieles, S.J., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak Drs. H. Herry Maridjo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Bapak Drs. Fx. Muhadi, M.Pd., yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, M.M, Akt., yang dengan sabar menyediakan waktu untuk memberikan pengarahannya, koreksi dan masukan selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta semua staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi, yang telah mendidik penulis semenjak terdaftar sebagai mahasiswa, sampai penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
7. Bapak Pardi Setiadji dan Ibu, sebagai Pimpinan Perusahaan Temun Dadi Sabar Yogyakarta, yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian di perusahaannya.
8. Sdr Bambang Prasetya dan sdr Andry yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak, Ibu dan adik-adikku tercinta yang telah memberi semangat dan dorongan serta biaya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Mas Sigit yang telah meluangkan banyak waktu dan dengan sabar membimbing, mendorong dan menemani penulis selama penulisan skripsi ini.
11. Teman-temanku (Dian, Nana, Kenez, mbak Ndari, mbak Sri dan mbak Anna) atas bantuannya yang tak terhingga, teman-teman MPT yang telah memberikan masukan dan saran selama pembuatan proposal, dan teman-teman AKT 94'B.
12. Teman-teman KKN di jamus'98 (khususnya Mila), rekan-rekan mudika Hargo dan mudika Pakem serta sahabat-sahabatku di GK 17 atas segala kebersamaannya.
13. Sahabat-sahabatku yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala bantuan dan motivasinya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat memberikan kesempurnaan pada skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

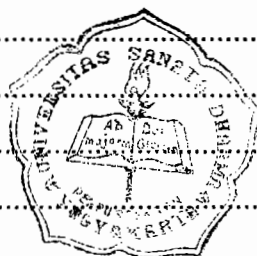
Yogyakarta, Agustus 1999

Penulis

LUSIA RITA EKAWATI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Harga Pokok Produk.....	8
1. Pengertian Harga Pokok Produk.....	8
2. Metode Penentuan Harga Pokok produk.....	8
3. Metode Pengumpulan Harga Pokok produk.....	10
a. Metode Harga Pokok Pesanan.....	10
b. Metode Harga Pokok Proses.....	11



4. Penggolongan Biaya Pada Metode Harga Pokok Proses.....	16
5. Masalah-masalah Khusus dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada Metode Harga Pokok Proses.....	17
B. Produk Hilang Dalam Proses	18
1. Pengertian Produk Hilang	18
2. Perlakuan Terhadap Produk Hilang dalam Penentuan Harga Pokok Produk.....	19
C. Produk Rusak Dalam Proses	21
1. Pengertian Produk Rusak.....	21
2. Perlakuan Terhadap Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produk.....	22
D. Produk Cacat Dalam Proses.....	25
1. Pengertian Produk Cacat.....	25
2. Perlakuan Terhadap Produk Cacat dalam Penentuan Harga Pokok Produk.....	26
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu penelitian.....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian	28
D. Data yang dicari.....	29
E. Sumber Data.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Perlakuan Terhadap Produk Hilang.....	31
2. Perlakuan Terhadap Produk Rusak.....	32
3. Perlakuan Terhadap Produk Cacat.....	33
IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	35
A. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	35
B. Struktur Organisasi.....	37

C. Personalia.....	41
D. Proses Produksi dan Macam Produksi.....	44
E. Pemasaran.....	47
F. Sumber Modal Perusahaan.....	51
V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Data.....	52
B. Analisis Data.....	79
C. Pembahasan.....	97
1. Perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk.....	97
2. Perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk.....	99
3. Perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk.....	100
VI. PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
1. Perlakuan terhadap produk hilang dalam penentuan harga pokok produk.....	103
2. Perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk.....	103
3. Perlakuan terhadap produk cacat dalam penentuan harga pokok produk.....	104
B. Keterbatasan Penelitian.....	104
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	108-113
DAFTAR PERTANYAAN.....	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar IV.1 Struktur Organisasi Perusahaan.....	38
Gambar IV.2 Saluran distribusi melalui agen	48
Gambar IV.3 Saluran distribusi langsung.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel V.1 Volume Produk Hilang.....	54
Tabel V.2 Volume Produk Selesai.....	57
Tabel V.3 Volume Produk Dalam Proses	58
Tabel V.4 Volume Produk Rusak (meter).....	59
Tabel V.5 Volume Produk Cacat (meter).....	61
Tabel V.6 Volume Produk Hilang, Produk Rusak dan Produk Cacat	61
Tabel V.7 Biaya Produksi tahun 1997	63
Tabel V.8 Perhitungan Harga Pokok per Meter menurut perusahaan	78
Tabel V.9 Perhitungan Harga Pokok per Meter menurut teori	94
Tabel V.10 Perbandingan Harga Pokok Produk per meter.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan perusahaan manufaktur yang utama adalah menghasilkan barang atau menambah kegunaan suatu barang atau disebut berproduksi. Perusahaan ini mengharapkan produksinya sama dengan yang diharapkan yaitu jumlah produksinya maksimal dan hasilnya sempurna. Hasil produksi ini selanjutnya akan dijual kepada konsumen.

Hampir pada setiap kegiatan produksi tidak lepas dari masalah-masalah produk hilang, produk rusak atau produk cacat sebagai akibat dari teknologi dan faktor-faktor produksi yang dipilih dalam upaya mendapatkan nilai tambah yang sebesar-besarnya. Kesemuanya ini bisa terjadi secara normal dalam proses produksi, baik karena sifat mesin maupun bahan yang diolah. Di samping itu faktor kesalahan manusia juga tidak bisa dihindari. Karena itu, adanya produk hilang, produk rusak atau produk cacat bersifat *inheren* atau tidak terhindarkan terjadinya. Dengan kata lain, sebagian dari produk hilang, produk rusak atau produk cacat merupakan bagian tak terpisahkan pada suatu tingkat operasi yang paling efisien sekalipun. Hanya produk hilang, produk rusak atau produk cacat yang bersifat *inheren* pada suatu kondisi operasi yang paling efisien disebut normal. Sedang jumlah selebihnya yang diharapkan tidak perlu terjadi pada kondisi operasi yang paling efisien tersebut harus diperlakukan sebagai abnormal.

Namun karena pada dasarnya semua itu merupakan suatu kerugian, maka upaya untuk mengurangi sampai pada tingkat yang minimal mutlak diperlukan. Sistem akuntansi (biaya) dituntut untuk senantiasa dapat melaporkannya, agar pengawasan dapat dilakukan sebagaimana mestinya.

Dalam prakteknya, akuntansi terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat sangat bervariasi antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Pada umumnya, jumlah neto dari biaya faktor produksi yang dianggap melekat pada produk hilang, produk rusak atau produk cacat diperhitungkan sebagai bagian dari biaya overhead pabrik dalam menentukan tarif untuk pembebanannya kepada produk selesai. Atau dalam hal perusahaan menggunakan sistem biaya standar, produk rusak dan produk cacat seringkali diperhitungkan dalam menentukan standar biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik. Secara teoritis, perlakuan akuntansi yang semata-mata menitikberatkan pada aspek kepraktisannya itu kurang tepat. Hal ini disebabkan karena mencampuradukkan biaya produksi (untuk tujuan penentuan harga pokok produk) dengan biaya untuk tujuan pengendalian, dengan cara membebankan kembali biaya produksi kepada pusat atau obyek penentuan biaya untuk tujuan pengendalian.

Pada perusahaan yang mendasarkan proses produksinya dengan metode proses seperti yang terjadi di Perusahaan Tenun "Dadi Sabar", maka menjual hasil produksinya merupakan masalah yang pelik jika dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode pesanan. Jika dalam perusahaan yang produksinya mendasarkan diri pada metode pesanan, maka masalah menjual

hasil produksinya sudah tidak merisaukan lagi karena perusahaan tinggal memenuhi pesanan dari konsumen.

Bahan baku dari perusahaan tekstil ini (Perusahaan Tenun Dadi Sabar) adalah benang. Pengolahan atau proses produksi dari bahan baku atau benang sampai menjadi kain memakan waktu yang cukup lama. Pada saat benang ini diproses sampai menjadi kain ternyata benang ini mengalami penyusutan. Artinya antara ukuran atau benang yang masuk proses dengan kain yang dihasilkan terjadi selisih atau tidak sama, berarti ada produk hilang dalam proses. Besarnya penyusutan atau produk hilang ini baru diketahui setelah proses produksi. Sedangkan untuk membedakan produk rusak dan produk cacat dapat diketahui dengan cara melihat keparahan produk tersebut untuk bisa diperbaiki menjadi produk yang baik. Apabila produk yang tidak sempurna ini bisa diperbaiki maka produk tersebut masuk dalam produk cacat, sedangkan apabila produk tersebut kecacatannya parah atau sudah tidak bisa diperbaiki lagi menjadi produk yang baik, maka produk tersebut termasuk dalam produk rusak.

Bertolak dari keadaan seperti itu maka penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari bagaimana "PERLAKUAN PRODUK HILANG, PRODUK RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK".

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi pada perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat di Perusahaan Tenun Dadi Sabar yang terjadi secara normal dan laku dijual dalam penentuan harga pokok produk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Apakah perlakuan terhadap produk hilang dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Dadi Sabar selama tahun 1997 sudah tepat?
2. Apakah perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Dadi Sabar selama tahun 1997 sudah tepat ?
3. Apakah perlakuan terhadap produk cacat dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Dadi Sabar selama tahun 1997 sudah tepat ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah perlakuan terhadap produk hilang dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Dadi Sabar selama tahun 1997 sudah tepat.

2. Untuk mengetahui apakah perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Dadi Sabar selama tahun 1997 sudah tepat.
3. Untuk mengetahui apakah perlakuan terhadap produk cacat dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Dadi Sabar selama tahun 1997 sudah tepat.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan atau masukan bila terjadi kesulitan dalam memperlakukan produk hilang, produk rusak dan produk cacat khususnya dalam akuntansi biaya.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi jurusan, khususnya dalam mata kuliah Akuntansi Biaya.

3. Bagi Penulis

Setelah melakukan penelitian, penulis tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai Akuntansi Biaya secara teori, tetapi juga dapat melihat secara langsung perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk. Dengan demikian pengetahuan dan pengalaman semakin bertambah.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam skripsi ini dapat diperinci sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam penulisan ini. Diantaranya tentang pengertian harga pokok produk, metode penentuan harga pokok produk, metode pengumpulan harga pokok produk, penggolongan biaya pada metode harga pokok proses, pengertian produk hilang, produk rusak dan produk cacat dan perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang akan dicari, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini menguraikan hasil kunjungan dan penelitian ke perusahaan dalam bentuk gambaran umum perusahaan yang terdiri

atas sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, personalia, produksi, pemasaran dan modal.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, dianalisis dan dibahas dengan dasar teknik analisis data yang terdapat dalam bab III dan dasar teori yang sudah dikemukakan pada bab II.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilaksanakan, keterbatasan penelitian dan saran yang dianggap penting bagi perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harga Pokok Produk

1. Pengertian Harga Pokok Produk

Salah satu tujuan pokok dari Akuntansi Biaya adalah menyajikan informasi biaya yang bermanfaat untuk menentukan harga pokok produk atau jasa. Ada beberapa definisi mengenai pengertian harga pokok produk sebagai berikut:

- a. **Harga pokok produk merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Mardiasmo, 1994:2).**
- b. **Harga pokok produk yaitu biaya produksi yang dianggap melekat kepada setiap unit produknya dan harga pokok produk tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi (Harnanto, 1992:204).**

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk merupakan biaya produksi yang telah dinikmati dari setiap unit produk yang dihasilkan dalam proses produksi.

2. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Didalam Akuntansi Biaya ada dua metode penentuan harga pokok produk yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Metode *full costing* adalah metode harga pokok produk yang membebankan seluruh biaya produksi, baik bersifat tetap maupun variabel kepada produk. Jadi

biaya overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Harga pokok produk menurut metode ini terdiri dari :

(Mulyadi, 1985 : 29)

- Biaya bahan baku	Rp xxx
- Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
- Biaya overhead pabrik- tetap	Rp xxx
- Biaya overhead pabrik- variabel	<u>Rp xxx +</u>
Harga pokok produk	Rp xxx

Oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut terjual.

Metode yang kedua adalah metode *variable costing* yaitu metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. (Mulyadi, 1985: 30). Harga pokok produk menurut *variable costing* terdiri dari :

- Biaya bahan baku	Rp xxx
- Biaya tenaga kerja variabel	Rp xxx
- Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx +</u>
Harga pokok produk	Rp xxx

Di dalam metode *variable costing*, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai "*period cost*" dan bukan sebagai harga pokok

produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya di dalam periode di mana biaya overhead pabrik tetap itu terjadi. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu : metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Pengetrapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. (Supriyono, 1994 : 36).

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Karakteristik dari perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut :

- 1). Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sehingga sifat produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.

- 2). Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil. Dihubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebankan harga pokok kepada produk, metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan : (a) Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk ketelitian dan keadilan pengorbanan biaya overhead pabrik harus digunakan tarif biaya yang digunakan di muka ; (b) Dalam metode harga pokok pesanan dapat pula digunakan sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk seluruh elemen biaya produksi.
- 3). Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan satuan produk pesanan yang bersangkutan.
- 4). Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat atau tanggal pesanan harus diserahkan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Job Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan biaya produksi atau pusat pertanggungjawaban biaya, yang umumnya diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk secara massa (Mardiasmo,

1994:90). Departemen produksi memegang fungsi utama dalam perusahaan, karena departemen tersebut melaksanakan pengolahan bahan produk selesai. Jika pengolahan suatu produk memerlukan lebih dari satu tahapan proses produksi, umumnya perusahaan membentuk lebih dari satu tahapan proses produksi. Misalnya dalam perusahaan tekstil yang mengolah bahan berupa kapas menjadi produk selesai berupa kain, proses pengolahannya melalui beberapa tahap, antara lain melalui Departemen Pintal, Departemen Tenun dan Departemen Pewarnaan atau Cap. Karakteristik dari metode harga pokok proses adalah sebagai berikut (Supriyono, 1994:139) :

- 1). Biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, tahun.
- 2). Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.
- 3). Kegiatan produksi didasarkan pada budget produksi atau schedule produksi untuk satuan waktu tertentu.
- 4). Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual.
- 5). Kegiatan produksi bersifat kontinyu atau terus menerus.
- 6). Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode, misalnya akhir bulan, akhir tahun.
- 7). Perusahaan yang menggunakan sistem harga pokok proses, misalnya :

- a). Memproduksi barang : pabrik tekstil, penyulingan minyak, baja, ban, semen, gula, farmasi, radio, mesin cuci, tv, kalkulator, mesin tik.
- b). Memproduksi jasa : tenaga listrik (PLN), gas kota, pemanasan (di negara dingin), angkutan.

Pada perusahaan manufaktur proses produksinya dapat digolongkan menjadi perusahaan yang menghasilkan satu jenis produk dan perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk. Karakteristik utama dari metode harga pokok proses untuk perusahaan yang menghasilkan satu macam produk adalah sebagai berikut :

- 1). Laporan harga pokok produksi digunakan untuk mengumpulkan, meringkas dan menghitung harga pokok baik total maupun satuan atau per unit.
- 2). Biaya produksi periode tertentu dibebankan kepada produk melalui rekening barang dalam proses yang diselenggarakan untuk setiap elemen biaya.
- 3). Produksi dikumpulkan dan dilaporkan untuk satuan waktu atau periode tertentu.
- 4). Produksi ekuivalen digunakan untuk menghitung harga pokok satuan. Produksi ekuivalen adalah tingkatan atau jumlah produksi di mana pengolahan produk dinyatakan dalam ukuran produk selesai.

- 5). Untuk menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya produksi tertentu, maka elemen biaya produksi tertentu dibagi dengan produksi ekuivalen untuk elemen biaya yang bersangkutan.
- 6). Harga yang diperhitungkan untuk mengetahui elemen-elemen yang menikmati biaya yang dibebankan, berapa yang menikmati produk selesai dari departemen tertentu atau pengolahan yang dipindahkan ke gudang atau ke departemen berikutnya dan berapa harga pokok produk dalam proses akhir.
- 7). Apabila dalam proses pengolahan produk timbul produk hilang, produk rusak dan produk cacat, tambahan produk akan diperhitungkan pengaruhnya dalam perhitungan harga pokok produk.

Sedangkan prosedur untuk menentukan harga pokok produk pada metode harga pokok proses sebagai berikut (Supriyono, 1994; 143) :

- 1). Mengumpulkan data produksi dalam periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.
- 2). Mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik periode tertentu. Apabila produk diproses melalui beberapa departemen elemen biaya tersebut dikumpulkan untuk setiap departemen.
- 3). Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.

- 4). Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau departemen selanjutnya dan menghitung harga pokok produk dalam proses akhir.

Media yang dipakai dalam menghitung atau menentukan harga pokok produk adalah harga pokok produksi yang memuat informasi :

a. Laporan produksi

Bagian laporan ini menunjukkan :

- 1). Informasi jumlah produk yang diolah, baik dari produk dalam proses awal, produk yang baru dimasukkan atau diterima dari departemen sebelumnya, maupun tambahan produk pada departemen lanjutan.
- 2). Informasi jejak produk yang diolah, meliputi produk selesai yang dimasukkan ke gudang atau dipindahkan ke departemen lanjutan, produk dalam proses akhir, produk hilang, produk rusak, dan produk cacat.

b. Biaya yang dibebankan

Bagian laporan ini menunjukkan informasi tentang :

- 1). Jumlah biaya yang dibebankan, meliputi harga pokok produk dalam proses awal, harga pokok yang diterima dari departemen sebelumnya untuk departemen lanjutan dan elemen biaya ditambahkan pada tahap pengolahan produk yang bersangkutan.
- 2). Produk ekuivalen yang dihitung dari laporan produksi.
- 3). Harga pokok satuan untuk setiap elemen biaya yang dibebankan pada tahap pengolahan produk atau departemen yang bersangkutan.

c. Perhitungan harga pokok

Bagian laporan ini menunjukkan informasi tentang jejak biaya yang dibebankan, menunjukkan berapa biaya yang diserap oleh harga pokok produk selesai maupun produk dalam proses akhir.

4. Penggolongan Biaya Pada Metode Harga Pokok Proses

Dalam metode harga pokok proses , biaya digolongkan sebagai berikut:

a. Biaya Bahan

Dalam metode harga pokok proses tidak diadakan pemisahan antara bahan baku dan bahan penolong, hal ini disebabkan umumnya produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, sehingga setiap satuan produk yang sama akan menikmati bahan yang relatif sama pula.

b. Biaya tenaga kerja

Dalam metode harga pokok proses tidak dipisahkan atau dibedakan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah melalui satu tahapan pengolahan, maka semua biaya tenaga kerja di pabrik digolongkan sebagai elemen biaya tenaga kerja. Sebaliknya apabila produk diolah melalui beberapa departemen, semua biaya tenaga kerja pada departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tenaga kerja departemen pembantu diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

c. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik pada metode harga pokok proses, yaitu meliputi semua biaya produksi di departemen produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada di pabrik.

5. Masalah-masalah Khusus dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada Metode Harga Pokok Proses

Masalah-masalah yang timbul di dalam perhitungan harga pokok produk pada metode harga pokok proses yang menghasilkan satu jenis produk meliputi (Supriyono, 1994:149) :

- a. Pengolahan produk melalui satu tahap, semua biaya dibebankan berdasar biaya sesungguhnya.
- b. Pengolahan produk melalui satu tahap, biaya overhead pabrik dibebankan berdasar tarip yang ditentukan di muka.
- c. Pengolahan produk melalui beberapa tahap atau departemen, produk selesai pada departemen tertentu langsung dipindah ke departemen berikutnya.
- d. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, produk selesai dari departemen permulaan dimasukkan ke gudang produk selesai, di mana sebagian akan diproses di dalam departemen lanjutan dan sebagian langsung dijual.

- e. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, sebagian produk hilang di dalam pengolahan.
- f. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, sebagian produk rusak dalam pengolahan :
 - 1). Produk rusak tidak laku dijual.
 - 2). Produk rusak dapat laku dijual.
- g. Pengolahan produk ,melalui beberapa tahap, sebagian produk cacat di dalam pengolahan.

B. Produk Hilang dalam Proses

1. Pengertian Produk Hilang

Definisi produk hilang adalah sebagian produk yang menguap, mengkristal atau menyusut di dalam pengolahan produk yang dapat disebabkan karena sifat bahan, misalnya mengandung gas yang mudah menguap atau karena sifat pengolahan produk. (Supriyono, 1994:171)

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan produk hilang dalam proses adalah hilangnya/menyusutnya produk dalam proses pengolahan dari bahan baku menjadi barang jadi. Produk hilang ini tidak memiliki wujud fisik dan jumlahnya dapat dihitung dari selisih antara jumlah produk yang diolah dengan produk yang dihasilkan. Misalnya dimasukkan dalam pengolahan 1000 liter bahan, dari jumlah tersebut dihasilkan 800 liter produk selesai dan 150 liter produk masih dalam proses akhir, maka selisih produk yang diolah dengan produk yang dihasilkan

sebanyak 50 liter yang tidak ada wujud fisiknya merupakan produk hilang dalam pengolahan.

2. Perlakuan Terhadap Produk Hilang Dalam Penentuan Harga Pokok Produk

Di dalam praktek umumnya sangat sulit untuk menentukan tingkatan produk hilang, oleh karena itu untuk tujuan penentuan harga pokok produk terdapat dua metode perlakuan produk hilang di dalam proses, yaitu produk hilang dianggap terjadi pada awal proses dan produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses .(Supriyono, 1994 : 172-173)

a. Produk hilang dianggap terjadi pada awal proses

Apabila produk hilang dianggap terjadi pada awal proses karakteristik pengaruhnya terhadap perhitungan harga pokok sebagai berikut :

- 1). Produk hilang awal proses dianggap tidak menikmati biaya produksi pada departemen atau tahap di mana produk hilang.
- 2). Dalam perhitungan produksi ekuivalen, produk hilang awal proses tidak dimasukkan di dalam produksi ekuivalen.
- 3). Produk hilang awal proses tidak dibebani harga pokok.
- 4). Produk hilang awal proses yang terjadi pada departemen lanjutan, mengakibatkan harus dilakukan penyesuaian harga pokok satuan yang diterima dari departemen sebelumnya, oleh karena pemikul biaya jumlahnya berkurang dan jumlah total biaya sama maka harga pokok satuan dari departemen sebelumnya menjadi lebih besar (naik).

b. Produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses

Apabila produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses, karakteristik pengaruhnya terhadap perhitungan harga pokok produk adalah sebagai berikut :

- 1). Produk hilang pada akhir proses dianggap telah menikmati biaya produksi pada departemen di mana produk hilang.
- 2). Produk hilang akhir proses dimasukkan ke dalam perhitungan produksi ekuivalen, karena produk hilang akhir proses dianggap telah menikmati biaya.
- 3). Produk hilang akhir proses diperhitungkan harga pokok, harga pokok produk hilang tersebut dibebankan kepada produk selesai yang dipindahkan ke departemen berikutnya atau ke gudang produk selesai.
- 4). Dengan pembebanan harga pokok produk hilang akhir proses kepada harga pokok produk selesai, mengakibatkan jumlah total harga pokok produk selesai menjadi lebih besar, oleh karena pemikul harga pokok jumlahnya tidak bertambah yaitu sebesar produk selesai, maka harga pokok satuan yang dipindahkan ke gudang produk selesai atau ke departemen berikutnya ikut bertambah.

C. Produk Rusak Dalam Proses

1. Pengertian Produk Rusak

Seperti halnya manusia, perusahaan pun tidak bisa terlepas dari keadaan-keadaan yang bisa menimbulkan adanya hasil produksi yang rusak. Ada beberapa pengertian mengenai produk rusak, antara lain :

- a. **Produk rusak adalah merupakan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. (Mulyadi, 1993 : 216).**
- b. **Produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang telah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik, meskipun mungkin secara tehnik dapat diperbaiki akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan. (Supriyono, 1994 : 114).**
- c. **Suatu produk dikatakan rusak, bilamana produk tersebut tidak dapat berfungsi atau tidak mempunyai bentuk sebagaimana dikehendaki serta kerusakannya sedemikian beratnya, sehingga produk tersebut dapat diperbaiki lagi atau kalau akan diperbaiki, biaya perbaikannya terlampau besar dibandingkan dengan nilai produk itu sendiri. (Abas Kartadinata, 1981:137).**

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa produk rusak adalah hasil dari kegiatan produksi yang tidak memenuhi standar yang diharapkan dan secara ekonomis sudah tidak dapat diperbaiki lagi menjadi produk yang baik sehingga kalau produk ini laku dijual harga jualnya menjadi lebih rendah.

2. Perlakuan Terhadap Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produk

Adanya produk rusak biasanya diketahui setelah proses produksi selesai, sehingga dalam perhitungan ekuivalen jumlah produk rusak dianggap sudah menikmati biaya produksi secara penuh pada departemen di mana produk rusak dan dibebani harga pokok pada departemen yang bersangkutan secara penuh. Kecuali apabila diketahui secara jelas tingkatan penyelesaian produk rusak, maka produk rusak dalam menghitung produksi ekuivalen dan penghitungan harga pokok disesuaikan dengan tingkat penyelesaian produk rusak tersebut.

Dari segi akuntansi biaya maka akan muncul masalah bagaimana pencatatan terhadap biaya-biaya tersebut dan memperlakukan biaya yang terjadi karena produk yang rusak itu, serta jika muncul pendapatan karena penjualan produk rusak tersebut dalam perhitungan harga pokok produk untuk menentukan besarnya harga jual produk yang siap dipasarkan.

Sedangkan dari segi manajemennya selain pihak manajemen ingin mengetahui berapa besarnya produk rusak yang terjadi setiap periode, juga ingin mengetahui apakah kerusakan tersebut disebabkan oleh hal yang normal yang terjadi di perusahaan, atau sebab yang tidak normal. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut pihak manajemen pada awal periode sudah menentukan besarnya persentase kerusakan yang masih bisa dikatakan normal dan jumlah kerusakan yang tidak bisa dikatakan normal atau dianggap tidak material.

Dengan standar persentase yang dapat dihitung dengan rumus (Supriyono, 1994 : 182) :

$$\text{Persentase kerusakan normal} = \frac{\text{Jumlah produk rusak yang diperkirakan}}{\text{Jumlah taksiran produk yang dimasukkan proses}} \times 100\%$$

Misalnya persentase kerusakan normal 5% dan kerusakan sesungguhnya misalnya sejumlah 1.000 kilogram dari 10.000 kilogram produk yang diproses atau sebesar 10% yaitu 1.000 dibagi 10.000 dikalikan 100%, maka manajemen berkepentingan untuk mengetahui penyebab kerusakan produk yang sifatnya tidak normal tersebut.

Bila setelah proses produksi selesai dan diketahui kerusakan yang terjadi besarnya sama dengan standar yang telah ditetapkan atau dibawah standar persentase kerusakan normal, maka kerusakan tersebut dinilai masih normal atau dikarenakan sebab normal dengan jumlah kerusakan dianggap tidak material, tetapi jika besarnya persentase kerusakan normal maka kerusakan tersebut disebabkan karena hal yang luar biasa dengan jumlah kerusakan dianggap material.

Perlakuan harga pokok produk rusak tergantung pada penyebab terjadinya produk rusak dan laku tidaknya produk rusak dijual. Metode perlakuan harga pokok produk rusak adalah sebagai berikut : (Supriyono, 1994 : 183)

a. Produk rusak yang tidak laku dijual

- 1). Produk rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya normal, harga pokok produk rusak dibebankan pada produk selesai yang dipindahkan ke

gudang produk selesai atau ke departemen berikutnya. Jadi perlakuannya sama dengan produk hilang akhir proses, harga pokok produk selesai jumlahnya menjadi bertambah sedangkan jumlah pemikul harga pokok tetap sejumlah produk selesai maka harga pokok satuan menjadi bertambah.

- 2). Produk rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya tidak normal atau karena kesalahan, harga pokok produk rusak tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk selesai tetapi diperlakukan sebagai rugi produk rusak

b. Produk rusak yang laku dijual.

- 1). Produk rusak yang laku dijual dan penyebab atau sifat produk rusak normal, penghasilan penjualan produk rusak dapat diperlakukan sebagai :

- a). Pengurang harga pokok produk selesai

Perlakuan ini sesuai dengan pembebanan harga pokok produk rusak sebagai penambah harga pokok produk selesai, maka penghasilan penjualan produk rusak untuk mengurangi harga pokok produk selesai.

- b). Pengurang semua elemen biaya produksi di departemen di mana produk rusak

Perlakuan ini memerlukan alokasi yang adil pada setiap elemen biaya produksi pada departemen di mana produk rusak, salah satu

metode dapat digunakan alokasi berdasar perbandingan setiap elemen biaya.

- c). Pengurang biaya overhead pabrik di departemen di mana produk rusak

Perlakuan ini mudah dipakai akan tetapi metode ini dapat berakibat biaya overhead pabrik menjadi negatif (minus) apabila harga jual produk rusak relatif tinggi.

- d). Penghasilan lain-lain

Perlakuan ini paling mudah dipakai dan laporan harga pokok produksi sama dengan apabila produk hilang pada akhir proses, akan tetapi perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan harga pokok produk rusak yang menambah harga pokok produk selesai.

- 2). Produk rusak yang laku dijual dan penyebab terjadinya produk rusak karena kesalahan, penghasilan penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Perlakuan ini sesuai dengan perlakuan harga pokok produk rusak yang diperlakukan sebagai rugi produk rusak. (Supriyono, 1994:182-184)

D. Produk Cacat Dalam Pengolahan

1. Pengertian Produk Cacat

Masalah lain yang dihadapi perusahaan selain produk hilang dan produk rusak adalah produk cacat. Ada beberapa pengertian produk cacat dari para ahli diantaranya :



- a. **Produk cacat adalah produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik mutunya dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibanding kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan (Supriyono, 1994:199).**
- b. **Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu tertentu yang telah ditetapkan, tetapi secara ekonomis maupun teknis masih dapat diperbaiki menjadi produk normal (Mardiasmo, 1994:61).**
- c. **Produk cacat merupakan unit-unit produk yang karena keadaan fisiknya tidak dapat diperlakukan sebagai produk akhir, tetapi dapat diperbaiki untuk kemudian dijual dalam bentuk produk akhir(Harnanto, 1992 : 388).**
- d. **Produk cacat atau produk yang dikerjakan ulang adalah produk yang tidak lulus pemeriksaan dan kemudian dikerjakan kembali lalu dijual (Maher & Deakin 1996:172).**

Dari pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa produk cacat adalah hasil dari kegiatan produksi yang tidak memenuhi standar yang diharapkan, tetapi secara ekonomis masih dapat diperbaiki lagi menjadi produk yang baik.

2. Perlakuan Terhadap Produk Cacat Dalam Penentuan Harga Pokok Produk

Masalah akuntansi yang timbul dengan adanya produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya perbaikan produk cacat yang dapat mengkonsumsi biaya bahan, biaya tenaga kerja maupun biaya overhead pabrik. Dalam hal ini perlakuan biaya perbaikan produk cacat tergantung penyebab timbulnya produk cacat, yaitu (Supriyono, 1994: 199-200):

a. Produk cacat bersifat normal di dalam perusahaan

Apabila produk cacat bersifat normal, semua biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya produksi pada departemen di mana produk cacat dan digabungkan dengan setiap elemen biaya yang ada.

b. Produk cacat terjadinya karena kesalahan

Apabila produk cacat timbulnya karena kesalahan, perlakuan biaya perbaikan produk cacat tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk, akan tetapi harus diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus , yaitu suatu penelitian terhadap objek tertentu sebagai kesimpulan yang diambil berdasarkan penelitian yang hanya terbatas pada objek yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan pertenunan Dadi Sabar di Desa Jatisarone, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 1998.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

- a. Pimpinan Perusahaan
- b. Kepala Bagian Keuangan
- c. Kepala Bagian Produksi

2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah pencatatan akuntansi yang dilakukan perusahaan khususnya perlakuan terhadap timbulnya produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam proses pada akhir proses produksi dalam penentuan harga pokok produk.

D. Data yang dicari

1. Gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, struktur organisasi, produksi, personalia dan pemasaran.
2. Besarnya produk hilang atau penyusutan setiap bulan pada tahun 1997.
3. Besarnya produk rusak setiap bulan pada tahun 1997.
4. Besarnya produk cacat setiap bulan selama tahun 1997.
5. Volume produksi setiap bulan selama tahun 1997.
6. Volume penjualan produk rusak dan produk cacat setiap bulan selama tahun 1997.
7. Laporan Harga Pokok Produksi selama tahun 1997.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari perusahaan, yaitu data-data yang berisikan tentang sejarah dan perkembangan perusahaan, struktur organisasi, produksi, personalia dan pemasaran. Dimana sifat data ini

merupakan uraian yang bertujuan untuk menunjang atau melengkapi data yang bersifat sekunder.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengutip dari data yang sudah tersedia di perusahaan, misalnya : besarnya produksi, produk hilang, produk rusak, dan produk cacat, volume produksi atau penjualan dalam penentuan harga pokok produk.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik ini dilaksanakan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang berwenang mengenai masalah-masalah yang diteliti.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum perusahaan, metode-metode perlakuan akuntansi yang digunakan terhadap objek yang diteliti tersebut.

2. Dokumentasi

Teknik ini dilaksanakan dengan melihat dan mencatat data atau keterangan yang tersedia di perusahaan.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum perusahaan, produk hilang, produk rusak, produk cacat, dan besarnya produksi.

3. Observasi

Teknik ini dilaksanakan dengan mengamati secara langsung terhadap objek permasalahan.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui proses produksi dari benang sampai menjadi kain blaco, sehingga lebih bisa diketahui mengenai produk hilang, produk rusak dan produk cacat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara data dari temuan lapangan dengan teori yang relevan. Untuk membahas masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. Perlakuan Produk Hilang Dalam Penentuan Harga Pokok Produk

- a. Mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk hilang dalam penentuan harga pokok produknya.
- b. Membandingkan perlakuan terhadap produk hilang dalam penentuan harga pokok produk di perusahaan dengan perlakuan yang seharusnya terjadi menurut hasil kajian teori.
- c. Melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk sehingga diketahui apakah perlakuan terhadap produk hilang dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.

- d. Untuk memperoleh keyakinan kesimpulan di atas dilakukan perbandingan antara harga pokok produk/satuan yang ditetapkan perusahaan dengan harga pokok produk / satuan yang peneliti tentukan berdasarkan teori. Apabila ternyata tidak ada perbedaan atau ada perbedaan tetapi masih dalam batas toleransi, maka perlakuan produk hilang yang dilakukan perusahaan bisa diklasifikasikan tepat. Sebaliknya jika terdapat selisih melebihi batas toleransi, maka perlakuan produk hilang yang dilakukan perusahaan tidak tepat.
- e. Menyimpulkan tepat/tidaknya perlakuan terhadap produk hilang tersebut dengan berdasarkan batas toleransi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menetapkan batas toleransi 5%.

2. Perlakuan Produk Rusak Dalam Penentuan Harga Pokok Produk

- a. Mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk rusak dalam penentuan harga pokok produknya.
- b. Membandingkan perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk di perusahaan dengan perlakuan yang seharusnya terjadi menurut hasil kajian teori.
- c. Melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk sehingga diketahui apakah perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.
- d. Untuk memperoleh keyakinan kesimpulan di atas dilakukan perbandingan antara harga pokok produk/satuan yang ditetapkan perusahaan dengan

harga pokok produk / satuan yang peneliti tentukan berdasarkan teori. Apabila ternyata tidak ada perbedaan atau ada perbedaan tetapi masih dalam batas toleransi, maka perlakuan produk rusak yang dilakukan perusahaan bisa diklasifikasikan tepat. Sebaliknya jika terdapat selisih melebihi batas toleransi, maka perlakuan produk rusak yang dilakukan perusahaan tidak tepat.

- e. Menyimpulkan tepat/tidaknya perlakuan terhadap produk rusak tersebut dengan berdasarkan batas toleransi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menetapkan batas toleransi 5%.

3. Perlakuan Produk Cacat Dalam Penentuan Harga Pokok Produk

- a. Mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk cacat dalam penentuan harga pokok produknya.
- b. Membandingkan perlakuan terhadap produk cacat dalam penentuan harga pokok produk di perusahaan dengan perlakuan yang seharusnya terjadi menurut hasil kajian teori.
- c. Melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sehingga diketahui apakah perlakuan terhadap produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.
- d. Untuk memperoleh keyakinan kesimpulan di atas dilakukan perbandingan antara harga pokok produk/satuan yang ditetapkan perusahaan dengan harga pokok produk / satuan yang peneliti tentukan berdasarkan teori. Apabila ternyata tidak ada perbedaan atau ada perbedaan tetapi masih

dalam batas toleransi, maka perlakuan produk cacat yang dilakukan perusahaan bisa diklasifikasikan tepat. Sebaliknya jika terdapat selisih melebihi batas toleransi, maka perlakuan produk cacat yang dilakukan perusahaan tidak tepat.

- e. Menyimpulkan tepat/tidaknya perlakuan terhadap produk cacat tersebut dengan berdasarkan batas toleransi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menetapkan batas toleransi 5%.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Pada tahun 1956 dimana situasi Indonesia masih diwarnai usaha pembenahan terhadap kestabilan politik dan Pembangunan Nasional, tepatnya di desa Jatisarono, kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bapak Sabar Pawiro Semedi yang berlatar belakang sebagai seorang yang terkenal gigih dalam dunia perdagangan telah merintis berdirinya sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan penjualan kain blaco yang bernama Perusahaan Tenun "DADI SABAR", yang nama tehnik produksinya bersifat *labour intensive* dan kegiatannya bersifat kerajinan tangan. Perusahaan ini bukan perusahaan warisan, melainkan rintisan dari Bapak Sabar Pawiro Semedi dan mendapat dukungan sepenuhnya dari orang tua beliau yang juga sebagai penyedia modal pertama.

Alasan beliau memilih bidang usaha tenun diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penduduk Indonesia yang terus meningkat merupakan pasar potensial, terlebih lagi bahwa kain blaco merupakan bagian dari kebudayaan khas Bangsa Indonesia.
2. Kebutuhan masyarakat terhadap kain blaco dapat dipenuhi oleh pasar yang ada.

Bentuk badan usaha adalah perusahaan perseorangan di mana Bapak Sabar Pawiro Semedi bertindak sebagai pemilik dan pengelola perusahaan. Dalam melaksanakan usahanya perusahaan telah dilengkapi surat-surat ijin resmi dari pemerintah melalui Dinas Jawatan yang berkepentingan di lingkungan Kodya Yogyakarta.

Surat ijin tersebut antara lain :

1. Surat ijin dari Departemen Perindustrian

Nomor : 230 A/IND/LJIN/1970

Tanggal : 5 September 1970

2. Surat ijin bangunan dari Kodya Yogyakarta

Nomor : 217 B/IMB/LJIN/1961

Tanggal : 2 Oktober 1961

Pada awal produksinya perusahaan hanya menggunakan 10 ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan tenaga kerja sekitar 25 orang. Berkat ketekunan serta kondisi ekonomi yang terus berkembang dan didukung oleh kebijaksanaan pemerintah dalam upaya memajukan usaha termasuk Lembaga Perbankan yang telah membantu permodalan dan perkembangan perusahaan. Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari operasi perusahaan Tenun "Dadi Sabar" antara lain:

1. Mencari keuntungan dengan cara menjual hasil produksinya kepada para langganan dan pembeli potensial.

2. Membantu pemerintah dalam pemenuhan sandang dan sekaligus ikut serta menggalakkan pakaian barang-barang hasil produksi dalam negeri.
3. Membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan yang baru.
4. Mendukung program pemerintah dalam sektor kebudayaan dan pariwisata.

Berbagai pertimbangan pemilihan lokasi perusahaan di Desa Jatisarone, Nanggulan, Kulonprogo, Yogyakarta antara lain :

1. Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku tidak begitu sulit.
2. Tenaga kerja dapat diserap dari daerah sekitar lokasi perusahaan.
3. Usaha pelemparan barang ke pasar dapat dilaksanakan dengan mudah dan lancar.
4. Walaupun lokasinya berada di sekitar pemukiman penduduk tetapi tidak mengganggu ketenangan lingkungan.

B. Struktur Organisasi

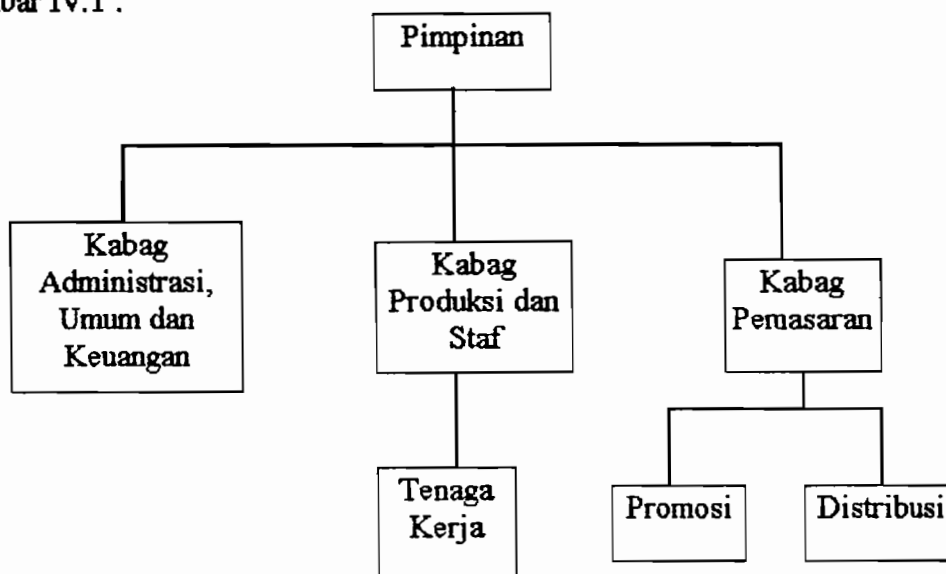
Pada saat berdirinya perusahaan tenun "Dadi Sabar" belum dibentuk struktur organisasi disebabkan waktu itu merupakan perusahaan yang masih kecil dan bersifat tradisional. Tugas-tugas masih dikerjakan secara campuran dimana yang dapat dibedakan hanyalah pimpinan perusahaan dan pembantunya. Setelah perusahaan tenun "Dadi Sabar" berkembang, pimpinan perusahaan membentuk struktur organisasi yang sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Struktur organisasi yang diterapkan pada perusahaan ini adalah struktur organisasi garis, yang mana setiap bagian bertanggungjawab langsung pada direktur. Di dalam struktur organisasi garis wewenang mengalir secara langsung dari atasan sampai ke karyawan bawahan.

Dipilihnya struktur organisasi garis ini tentunya dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu, antara lain:

1. Karena bidang usaha yang dijalankan belum begitu luas, sehingga pengawasan terhadap karyawan dapat dilakukan secara langsung oleh atasan atau pimpinan perusahaan.
2. Bahwa dalam pengambilan keputusan akan lebih cepat, tepat dan singkat, hal ini akan menghemat waktu dan tenaga.

Adapun bagan organisasi perusahaan tenun “Dadi Sabar” akan nampak pada gambar IV.1 :



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Perusahaan Tenun “Dadi Sabar”

Berikut ini akan dijelaskan tugas dan wewenang tiap-tiap bagian dalam struktur organisasi perusahaan tenun “Dadi Sabar”.

1. Tugas dan tanggung jawab Pimpinan :

- a. Dalam kegiatan sehari-hari pimpinan perusahaan mengatur dan memutuskan masalah, menetapkan rencana kerja serta pedoman pelaksanaan demi kelancaran aktivitas perusahaan.
- b. Mengadakan koordinasi dari berbagai aktivitas masing-masing bagian yang ada.
- c. Bertanggung jawab penuh atas kelangsungan perusahaan.

2. Tugas dan tanggung jawab Kepala Bagian Produksi dan Staf :

- a. Berdasarkan penjualan yang diperkirakan, merencanakan, mengorganisir serta mengkoordinasi pembuatan skedul atas bermacam-macam produk yang akan dihasilkan.
- b. Bertanggung jawab penuh atas kelangsungan produksi.
- c. Mengadakan pengawasan terhadap pembelian dan pemakaian bahan baku.

3. Tugas dan tanggung jawab Kepala Bagian Administrasi, Umum dan Keuangan adalah :

- a. Mengurus dan mencatat administrasi perusahaan dan melakukan pencatatan setiap transaksi yang terjadi baik itu pembelian bahan baku maupun penjualan produk.
- b. Menyimpan serta membukukan surat-surat transaksi ke dalam buku catatan perusahaan.

- c. Mengurus masalah kepegawaian serta mengadakan pencatatan absensi tenaga kerja harian termasuk pemberian upah dan gaji.
 - d. Menyelenggarakan administrasi keuangan dengan pihak di luar perusahaan, misalnya kantor pajak, asuransi dan lembaga perbankan.
 - e. Memberikan informasi mengenai keadaan keuangan anggaran belanja dan pendapatan perusahaan.
4. Tugas dan tanggung jawab Kepala Bagian Pemasaran :
- a. Mengadakan negosiasi mengenai syarat-syarat kualitas, kuantitas dan harga jual dengan pihak pembeli.
 - b. Melakukan penagihan-penagihan pada konsumen yang membeli secara kredit/pesanan.
 - c. Merintis usaha peningkatan penjualan dengan merencanakan perluasan pasar.
 - d. Mengadakan komunikasi yang baik antar bagian, khususnya dalam hal pembiayaan, harga jual dan perencanaan perluasan pasar.
5. Tenaga Kerja atau Buruh
- Pada perusahaan tenun “Dadi Sabar” tenaga kerja atau buruh terdiri atas :
- a. Seksi Persiapan, bertugas :
 - 1). Mengerjakan pengelosan
 - 2). Mencatat dan memberi tambahan warna pada benang pakan dengan cara mencelup untuk membuat kembangan dari dua warna

- 3). Membuat pembidangan dan mengikat benang untuk membuat gambar atau motif lukisan pada benang pakan.
- b. Seksi Pencelupan, bertugas :
- Mengerjakan segala aktivitas pencelupan bahan baku dan bahan lainnya sesuai dengan warna yang telah ditentukan.
- c. Seksi Tenun, bertugas :
- Menenun untuk dijadikan kain sesuai dengan yang telah ditentukan, serta bertanggung jawab atas segala kerusakan akibat penenunan.
- d. Seksi Penjahit, bertugas :
- Menjahit pinggiran kain untuk kain lembaran dan bertugas merawat mesin jahit.
- e. Seksi Set dan Pak, bertugas :
- Membungkus dan mengepak barang yang sudah jadi, selanjutnya mempersiapkan barang yang akan dipasarkan.

C. Personalia

Bagian personalia mengatur tentang kepegawaian baik menyangkut besarnya upah, jumlah pegawai dan jaminan sosial yang akan diberikan serta jam kerja masing-masing pegawai.

1. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan tenun "Dadi Sabar" terdiri dari:

a. Tenaga kerja tetap yang terdiri :

- 1). Kepala Bagian Administrasi, Umum dan Keuangan sebanyak 1 orang
- 2). Kepala Bagian Produksi sebanyak 1 orang
- 3). Kepala Bagian Pemasaran sebanyak 1 orang

b. Tenaga kerja atau buruh

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan tenun “Dadi Sabar” sebanyak 56 orang.

2. Hari kerja dan Jam kerja

Perusahaan tenun “Dadi Sabar” dalam melakukan kegiatan usahanya seminggu bekerja 6 hari, karena setiap hari minggu libur, sedangkan hari besar lainnya juga libur. Jadi jam kerja aktif hari Senin sampai hari Sabtu. Adapun jam kerjanya dibagi dalam 2 ‘shift’, yaitu:

Shift I : Jam 08.00 - 12.00 WIB

Istirahat : Jam 12.00 - 13.00 WIB

Shift II : Jam 13.00 - 17.00 WIB

Di luar *shift* kadang kala perusahaan juga menerapkan sistem lembur apabila perusahaan mengejar target order.

3. Jaminan Sosial

Untuk menggiatkan dan merangsang kerja para karyawan, maka selain diberikan gaji atau upah perusahaan juga memberikan jaminan sosial yang dilakukan oleh perusahaan yang ditujukan untuk memotivasi serta memberikan

rasa aman dalam bekerja bagi karyawan. Jaminan sosial yang dilakukan oleh perusahaan berupa :

a. Pengobatan

Pengobatan diberikan kepada karyawan apabila dalam menjalankan tugasnya mengalami musibah.

b. Tunjangan hari-hari tertentu

Tunjangan yang diberikan perusahaan kepada karyawan misalnya :

tunjangan hari raya dan lain-lain, yang berupa kebutuhan bahan pokok serta pakaian.

c. Fasilitas lain, misalnya : sumbangan kelahiran, kematian dan pinjaman tanpa bunga.

4. Sistem Pengupahan

a. Upah tenaga kerja borongan

Upah tenaga kerja borongan ini berdasarkan tingkat penghasilan atau keberhasilan karyawan dalam menghasilkan suatu produk. Hal ini mengakibatkan upah mereka berbeda dari waktu ke waktu.

b. Upah tenaga kerja bulanan

Yang dimaksud dengan upah tenaga kerja bulanan adalah mereka yang diangkat sebagai tenaga tetap dan bertugas kepala bagian dan mendapat gaji tiap bulan.

D. Proses Produksi dan Macam Produksi

Proses produksi merupakan masalah yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Sifat proses produksi di perusahaan tenun "Dadi Sabar", adalah proses produksi terus menerus sehingga persediaan barang jadi lebih atau selalu ada.

Bahan baku yang digunakan adalah benang dengan ukuran 30/s dan benang dengan ukuran 20/s. Hal ini karena produk yang banyak laku terjual adalah kain blaco dengan ukuran 30/s dan konstruksi 20/s x 20/s. Sedangkan benang ini didatangkan dari perusahaan pemintalan benang yang sudah berdiri di dalam negeri, yaitu dari Pedan (Klaten), Solo, dan Purwokerto.

Adapun bahan pembantunya adalah :

- Pati/kanji (tepung tapioka)
- Bahan kimia : Poval, Supermasit, Typol Lipovox, Lipase
- Air (H₂O)

Barang jadi yang dihasilkan oleh perusahaan ini adalah berupa kain blaco. Adapun proses pembuatannya melalui 2 bagian yaitu bagian persiapan dan bagian pertenunan.

1. Bagian Persiapan

Bagian ini memproses benang yang belum dimasukkan ke proses tenun atau dapat dikatakan mempersiapkan benang yang akan diproses dalam alat tenun.

Di bagian ini terdapat 2 macam proses yaitu :

a. Proses pembuatan benang lusi

Proses ini membuat bahan baku benang menjadi benang lusi. Yang dimaksud dengan benang lusi adalah benang yang menjulur ke arah panjang kain. Pembuatan benang lusi ini harus melalui beberapa alat yaitu :

1). Mesin kelos

Di mesin kelos benang dari gulungan cones menuju kelos. Sesudah kelos menggulung benang, maka kelos dilepas dari mesin.

2). Mesin Hani (mesin pemasak)

Gulungan benang dalam kelos-kelos dimasukkan dalam mesin pemasak kanji ke sebuah ketel uap. Setelah selesai akan keluar sendiri dalam keadaan kering.

3). Alat cucuk

Benang-benang yang sudah dimasukkan ke dalam alat pemasak kanji kemudian dipasang pada alat cucuk, yang berfungsi untuk menyisir benang tersebut, supaya jarak yang satu dengan yang lainnya bisa sama. Setiap satu alat cucuk satu boom kanji. Benang yang sudah dicucuk ini yang dinamakan benang lusi.

b. Proses pembuatan benang pakan

Yang dimaksud dengan benang pakan yaitu benang yang merupakan jajaran melintang pada kain. Proses pembuatan benang ini tidak sesukar dengan pembuatan benang lusi. Dari bahan baku yang masih dalam gulungan cones disiapkan mesin palet, yaitu digulung kembali dengan

menggunakan mesin palet tersebut. Gulungan yang sudah selesai siap dipakai di mesin tenun dengan yang menjadi bahan dasar kain, dipasang pada mesin hani untuk dijadikan gulungan-gulungan yang lebih besar lagi yang disebut "Boom".

1). Mesin kanji

Selanjutnya boom-boom tersebut dipasang berderet muka belakang pada mesin kanji, kemudian di kanji untuk menambah kekuatan benang, agar tidak mudah putus dalam proses pertenunan. Pada larutan tersebut dicampur bahan-bahan kimia dan kemudian dimasukkan dalam teropong yang merupakan alat untuk menyusup atau memasukkan benang pakan disela-sela benang lusi.

2). Bagian Pertenunan

Di bagian ini benang lusi yang sudah di cucuk dan benang pakan dalam gulung kleting dimasukkan dalam mesin tenun. Di dalam operasi mesin mengadakan persilangan dan penganyaman antara benang lusi dan benang pakan. Hasil dari proses ini adalah kain tenun yang disebut kain blaco.

Dari mesin tenun ini kain diukur oleh karyawan bagian kain yang dalam satuan meter. Kemudian digulung dengan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan, biasanya dalam bentuk "ball". Kain ini sudah siap untuk dijual, tentunya kain-kain yang sudah diseleksi dengan baik. Di sinilah tugas karyawan kontrol

kualitas untuk menerima hasil produksi. Kain-kain yang jelek atau produk rusak biasanya dikumpulkan tersendiri, untuk dijual dengan harga dibawah normal.

Dalam usaha meningkatkan keberhasilan perusahaan di bidang produksi, pimpinan perusahaan telah memahami hal-hal yang merupakan keadaan atau fasilitas produksi sebagai berikut :

1. *Lay out* perusahaan

Sasaran atau pengaturan menunjukkan adanya perencanaan yang cukup baik seperti :

- a. Jarak angkut antar bagian
- b. Penggunaan ruangan
- c. Kemungkinan ruangan
- d. Keamanan

2. Pemilihan lokasi perusahaan

Lokasi yang dipilih cukup menunjang terciptanya usaha yang menguntungkan, karena pengiriman barang menjadi murah karena angkutan mudah.

E. Pemasaran

1. Daerah pemasaran

Adapun daerah pemasaran dari produk ini antara lain :

- a. Solo
- b. Yogyakarta
- c. Semarang

d. Jakarta

e. Bali

f. Sumatera

2. Saluran distribusi

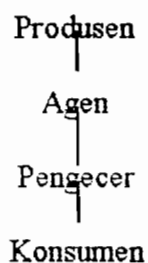
Semua perusahaan melaksanakan fungsi distribusi untuk mengatur lalu lintas produk agar sampai ke tangan konsumen. Setelah produk selesai dibuat, tahap berikutnya menentukan cara apa yang akan dipakai untuk menyalurkan produk tersebut ke pasar.

Dalam memasarkan hasil produksi, perusahaan tenun “Dadi Sabar” memilih menggunakan saluran distribusi sebagai berikut :

a. Saluran distribusi melalui agen

Saluran ini digunakan untuk daerah di luar Yogyakarta. Pengiriman barang sampai ke agen melalui orang-orang dari perusahaan yang telah ditunjuk oleh pimpinan.

SALURAN DISTRIBUSI MELALUI AGEN UNTUK DAERAH DI LUAR YOGYAKARTA



Gambar IV.2

Saluran distribusi melalui agen untuk daerah di luar Yogyakarta

Sumber : Perusahaan Tenun Dadi Sabar Yogyakarta

b. Saluran Distribusi Langsung

Saluran ini digunakan untuk daerah pemasaran di Yogyakarta, dengan maksud menjaga hubungan baik antara produsen dan masyarakat.

SALURAN DISTRIBUSI LANGSUNG
UNTUK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Produsen



Pengecer



Konsumen

Gambar IV.3

Saluran distribusi langsung untuk DIY

Sumber : Perusahaan Tenun Dadi Sabar Yogyakarta

Agar program pemasaran dapat berjalan lancar, maka pihak perusahaan mengadakan hubungan kerja sama dengan para penyalur antara lain :

- Dari pihak perusahaan

Dengan memberikan potongan pembayaran tunai, memberi kelonggaran tanggal pembayaran, memberi premi.

- Dari pihak distributor

Penyalur berusaha untuk membawa hasil produk ke pasar yang diinginkan produsen dengan tepat pada waktunya, serta memberikan informasi kepada produsen mengenai persediaan dan keinginan pasar.

3. Promosi

a. *Full Demand Advertising (Customer Advertising)*

Yaitu iklan yang ditujukan kepada pembeli akhir agar permintaan produk meningkat. Biasanya produsen lebih menyarankan konsumen agar membeli barang produknnya ke penjual terdekat.

b. *Push Demand Advertising (Trade Advertising)*

Yaitu iklan yang ditujukan kepada penyalur dengan tujuan agar para penyalur bersedia meningkatkan permintaan produk dengan menjual barang sebanyak-banyaknya kepada konsumen.

c. Promosi penjualan

Promosi biasa fleksibel dengan biaya relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan *personal selling*.

Beberapa metode promosi yang dipakai :

- Dengan memberikan contoh barang
- Pemberian bonus kalender
- Pemberian bingkisan
- Sumbangan kepada masyarakat
- Pengadaan sarana olah raga



F. Sumber Modal Perusahaan

Sumber modal pada perusahaan tenun “Dadi Sabar” Yogyakarta dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Modal sendiri

Sumber modal kerja yang berasal dari penyetoran modal pemilik perusahaan tenun Dadi Sabar Yogyakarta.

2. Laba Usaha yang Ditahan

Diperoleh dari penjualan hasil produksi setiap tahun yang dimasukkan ke dalam modal kerja yang digunakan untuk menjalankan semua kegiatan usaha pada perusahaan tenun Dadi Sabar Yogyakarta.

3. Kredit Bank

Selain dari modal sendiri dan laba usaha, modal yang diperoleh perusahaan tenun “Dadi Sabar” Yogyakarta juga diperoleh melalui pinjaman kredit dari bank.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis dan membahas permasalahan yang ada yaitu apakah perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan Tenun “Dadi Sabar” sudah tepat, dapat ditempuh dengan beberapa langkah.

A. Deskripsi Data

Dalam suatu proses produksi sering ditemukan adanya partikel yang hilang. Partikel yang hilang tersebut hilang bukan karena faktor kesengajaan, tetapi karena secara alami reaksi kimia dalam tehnik pengolahan tersebut menghendaki adanya partikel yang lepas dan hilang secara wajar. Dengan demikian dalam suatu proses input suatu produk akan lebih besar dari outputnya. Hilang dalam proses secara normal disebabkan alasan alami, sehingga produk yang hilang tersebut tidak dapat dihindarkan terjadinya. Langkah yang pertama untuk perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk apakah sudah tepat yaitu dengan mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk. Sebelumnya perlu diidentifikasi terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan produk hilang yang ada pada perusahaan pertenunan. Seperti dikemukakan pada teori, bahwa

yang dimaksud dengan produk hilang adalah sebagian produk yang menguap, mengkristal atau menyusut di dalam pengolahan produk yang dapat disebabkan karena sifat bahan tersebut. Pada perusahaan pertenunan Dadi Sabar yang mengolah benang menjadi kain, dalam proses pengolahannya dicampur dengan bahan-bahan lain seperti kanji, bahan-bahan kimia dan larutan Tro yang menyebabkan benang menjadi kaku. Jadi yang dimaksud dengan produk hilang pada perusahaan pertenunan adalah penyusutan benang yang akan diolah menjadi kain. Produk hilang ini tidak mempunyai wujud fisik dan terjadi secara normal dalam perusahaan. Artinya produk hilang ini pasti terjadi dalam setiap proses produksi dan terjadi bukan karena kesalahan manusia maupun kesalahan mesin.

Dalam teori dijelaskan bahwa perlakuan produk hilang dapat terjadi pada awal proses dan terjadi pada akhir proses. Apabila produk hilang terjadi pada awal proses dianggap belum ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga tidak diikuti sertakan dalam penghitungan unit ekuivalen produk yang dihasilkan. Jika produk hilang terjadi pada akhir proses, maka dianggap sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalen produk yang dihasilkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan, besarnya produk hilang dapat dilihat dalam Tabel V.1. Persentase dihitung berdasarkan perbandingan antara volume produk hilang dengan total benang yang masuk proses. Produk hilang yang terjadi pada perusahaan terjadi pada saat dimulainya proses

produksi yaitu pada waktu penjemuran dan pembantingan, sehingga dianggap terjadi pada awal proses.

Tabel V.1
Volume Produk Hilang
Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Th 1997
(kg)

Bulan	Total benang masuk proses	Σ Produk hilang	Persentase (%)
Januari	5.745	256	4,46
Februari	6.128	278	4,54
Maret	6.074	252	4,16
April	5.695	252	4,43
Mei	6.036	265	4,39
Juni	6.372	271	4,26
Juli	6.417	260	4,05
Agustus	6.304	278	4,42
September	6.422	288	4,49
Oktober	6.378	253	3,97
November	6.413	280	4,37
Desember	6.224	261	4,19

Sumber : data Perusahaan Tenun Dadi Sabar

Untuk menentukan besarnya benang dalam satuan kilogram menjadi benang per meter kain menggunakan rumus tekstil. Rumusnya adalah :

$$\begin{aligned} \text{Benang lusi} &= \frac{100}{95} \times \frac{100}{95} \times \frac{100}{95} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'')}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 121,87 \text{ gram} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Benang pakan} &= \frac{100}{95} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 73,71 \text{ gram} \end{aligned}$$

Total benang / meter kain adalah $121,87 \text{ gram} + 73,71 \text{ gram} = 195,58 \text{ gram} \approx 195,5 \text{ gram}$

Keterangan rumus :

$\frac{100}{95}$ = angka 95 adalah 95% yang berasal dari 100%-5%, angka 5% merupakan batas toleransi untuk menyusut atau mengkeret benang lusi. Mengkeret artinya susunan benang yang panjang menjadi pendek.

$\frac{100}{95}$ = angka 95 sama seperti di atas, sedangkan 5% merupakan batas toleransi untuk mengkeret benang lusi. Mengkeret artinya susunan benang dari lebar menjadi sempit.

$\frac{100}{95}$ = angka 95 sama seperti di atas sedangkan 5% merupakan batas toleransi untuk benang pakan.

$\frac{100}{97}$ = angka 97 berasal dari 100%-3%, angka 3% merupakan batas toleransi untuk benang yang terbuang dalam proses produksi.

68 = nomor sisir (kerapatan benang).

46 = tetal (kerepnya benang dalam kain).

50" = lebar kain sebesar 50"

32 = tambahan benang untuk pinggiran kain

20 x 768 = ukuran benang rayon yaitu 20's rayon, artinya

20 hank / 165 pound

1 hank = 768 meter

1 pound = 453,6 gram

453,6 = berat benang setiap poundnya.

Dari rumus tersebut dapat diketahui besarnya cadangan benang untuk produk hilang sebesar 5%. Perusahaan menetapkan angka 5% dengan alasan angka itulah yang dianggap paling aman bagi jalannya perusahaan. Perhitungan dengan rumus

tersebut dilakukan sebelum proses produksi dimulai. Agar produk selesai dapat dibuat dalam satuan kilogram, maka harus diketahui lebih dahulu berapa kebutuhan benang yang sesungguhnya untuk setiap meter. Untuk mengetahui kebutuhan benang yang sesungguhnya, maka harus diketahui juga besarnya produk hilang selama proses produksi. Besarnya produk hilang ini dapat diketahui dengan penghitungan komposisi terhadap kain jadi (lihat lampiran).

Dari besarnya produk hilang yang sesungguhnya terjadi, maka dapat diketahui cadangan benang yang sesungguhnya telah terpakai oleh penyusutan. Misalnya untuk bulan Januari, besarnya produk hilang adalah 4,46% dan sisanya 0,54% ditambahkan pada 95%, sehingga menjadi 95,54%, sedangkan sisanya merupakan produk hilang. Perhitungan kebutuhan benang yang sesungguhnya untuk bulan Januari dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Benang lusi} &= \frac{100}{95,54} \times \frac{100}{95,54} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 114,47 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Benang pakan} &= \frac{100}{95,54} \times \frac{100}{97} \times \frac{(46 \times 50'')}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 73,29 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Total kebutuhan benang / meter kain adalah 187,76 gram. Demikian juga untuk bulan-bulan yang lain, dapat dilihat dalam lampiran.

Dari penghitungan itu, maka dapat dihitung berat produk selesai yang telah dihasilkan dalam satuan meter seperti yang terlihat dalam Tabel V.2. Penghitungan ini dilakukan karena dalam Laporan Harga Pokok Produksi digunakan satuan kilogram.

Tabel V.2
Volume Produk Selesai
Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Th 1997

Bulan	Dalam satuan meter	Kebutuhan benang per meter (gram)	dalam satuan kg
Januari	17.134	187,76	3.217
Februari	18.982	188,01	3.564
Maret	19.217	186,81	3.610
April	17.025	187,67	3.195
Mei	18.278	187,54	3.428
Juni	19.859	187,12	3.716
Juli	20.534	186,47	3.829
Agustus	19.570	187,63	3.672
September	20.133	187,85	3.782
Oktober	20.202	186,22	3.762
November	19.955	187,47	3.741
Desember	19.411	186,90	3.628

Sumber : Perusahaan Tenun Dadi Sabar

Permasalahan yang kedua yaitu apakah perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat. Yang pertama yaitu dengan mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk. Yang dimaksud dengan pengertian produk rusak menurut teori adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik. Apabila produk rusak tersebut diperbaiki, maka secara ekonomis

tidak menguntungkan sebab biaya perbaikannya lebih besar daripada kenaikan harga jualnya.

Tabel V.3
Volume Produk Dalam Proses
Perusahaan Temun Dadi Sabar
Th 1997

Bulan	Produk Dalam Proses Awal (kg)	Produk Dalam Proses Akhir (kg)
Januari	2.480	2.272
Februari	2.272	2.286
Maret	2.286	2.212
April	2.212	2.248
Mei	2.248	2.343
Juni	2.343	2.385
Juli	2.385	2.328
Agustus	2.328	2.354
September	2.354	2.352
Oktober	2.352	2.363
November	2.363	2.392
Desember	2.392	2.335

Sumber : Perusahaan Temun Dadi Sabar

Sedangkan produk rusak yang terjadi di perusahaan adalah hasil produksi yang tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan sebelumnya, yang tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik sehingga apabila dijual harganya akan lebih murah. Produk rusak yang terjadi secara normal adalah produk yang tidak memenuhi standar yang sudah ditentukan yang disebabkan oleh faktor peralatan produksi itu sendiri, seperti alat tenun rusak, service tidak baik sehingga dalam proses produksi tidak dapat menghasilkan produk dengan sempurna atau tidak sesuai standar. Produk kain yang dihasilkan perusahaan tidak semuanya utuh,

tetapi ada sebagian yang rusak. Kain yang kerusakannya parah dan tidak perlu diperbaiki akan menjadi kain rusak/produk rusak.

Menurut teori, produk rusak dibedakan menjadi produk rusak yang laku dijual dan tidak laku dijual. Dari masing-masing perbedaan itu penyebab atau sifat produknya dibedakan menjadi terjadi secara normal dan terjadi karena kesalahan manusia. Dengan melihat produk rusak yang terjadi di perusahaan, maka untuk memperlakukannya menurut teori produk rusak tersebut dapat dikategorikan sebagai produk rusak yang laku dijual dan terjadi secara normal. Besarnya produk rusak dapat diketahui dari volume produk selesai seperti terlihat pada Tabel V.4.

Tabel V.4
Volume Produk Rusak
Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Th 1997

Bulan	Σ Produk Selesai (m)	Σ Produk Rusak (m)	Kebutuhan benang/mtr (gram)	Σ Produk Rusak (kg)	Persentase (%)
Januari	17.134	367	187,76	69	2,14
Februari	18.982	476	188,01	89	2,51
Maret	19.217	436	186,81	82	2,27
April	17.025	334	187,67	63	1,96
Mei	18.278	265	187,54	50	1,45
Juni	19.859	560	187,12	105	2,82
Juli	20.534	556	186,47	104	2,71
Agustus	19.570	366	187,63	69	1,87
September	20.133	405	187,85	76	2,01
Oktober	20.202	289	186,22	54	1,43
November	19.955	473	187,47	89	2,37
Desember	19.411	411	186,90	77	2,12

Sumber : Perusahaan Tenun Dadi Sabar

Sedang permasalahan yang ketiga adalah apakah perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat. Yang pertama dengan mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk. Produk cacat menurut teori adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, tetapi secara ekonomis masih dapat diperbaiki menjadi produk yang baik dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali. Perlakuan produk cacat tersebut tergantung penyebab timbulnya produk cacat, yaitu produk cacat bersifat normal dalam perusahaan dan timbul karena kesalahan. Produk kain yang dihasilkan perusahaan tidak semuanya utuh dan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, tetapi ada sebagian yang rusak maupun cacat. Kecacatan ini bisa saja diperbaiki, kecuali kain yang kena oli. Akan tetapi untuk memperbaiki kain tersebut, masih membutuhkan tenaga, waktu dan biaya, padahal dijual begitu saja sudah laku.

Besarnya produk cacat dalam perusahaan dapat dilihat pada Tabel V.5 yang ada pada halaman 61. Persentasenya dihitung berdasarkan perbandingan antara besarnya produk cacat dengan besarnya produk selesai yang dihasilkan. Sedangkan Tabel V.6 menjelaskan data produk hilang, produk rusak dan produk cacat dari produk selesai yang dihasilkan.

Tabel V.5
Volume Produk Cacat
Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Th 1997

Bulan	Σ Produk Selesai (m)	Σ Produk Cacat (m)	Kebutuhan benang/mtr (gram)	Σ Produk Cacat (kg)	Persentase (%)
Januari	17.134	634	187,76	119	3,7
Februari	18.982	740	188,01	139	3,9
Maret	19.217	653	186,81	121	3,4
April	17.025	647	187,67	121	3,8
Mei	18.278	658	187,54	123	3,6
Juni	19.859	798	187,12	149	4,02
Juli	20.534	719	186,47	134	3,5
Agustus	19.570	626	187,63	117	3,2
September	20.133	664	187,85	125	3,3
Oktober	20.202	626	186,22	116	3,1
November	19.955	678	187,47	127	3,4
Desember	19.411	738	186,90	138	3,8

Sumber : data Perusahaan Tenun Dadi Sabar

Tabel V.6
Volume Produk Hilang, Produk Rusak dan Produk Cacat
Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Th 1997
(dlm kg)

Bulan	Produk Selesai	Produk Baik	Produk Hilang Awal	Produk Rusak	Produk Cacat
Januari	3.217	3.029	256	69	119
Februari	3.564	3.336	278	89	139
Maret	3.610	3.408	252	81	121
April	3.195	3.011	252	63	121
Mei	3.428	3.255	265	50	123
Juni	3.716	3.462	271	105	149
Juli	3.829	3.591	260	104	134
Agustus	3.672	3.486	278	69	117
September	3.782	3.581	288	76	125
Oktober	3.762	3.592	253	54	116
November	3.741	3.525	280	89	127
Desember	3.628	3.413	261	77	138

Sumber : data Perusahaan Tenun Dadi Sabar

Dalam suatu proses produksi tentunya tidak bisa terlepas dari biaya-biaya. Untuk perusahaan manufaktur yang disebut dengan biaya produksi adalah usaha untuk menghasilkan suatu barang. Bagi perusahaan pertenunan Dadi Sabar biaya produksi yang ada meliputi biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Biaya bahan baku adalah nilai uang bahan baku (benang) yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan biaya bahan pembantu adalah nilai uang bahan pembantu yang digunakan dalam proses produksi. Macam-macam bahan pembantu ini adalah kanji, larutan tro, denka/geosenol, dan lain-lain. Biaya tenaga kerja dalam biaya produksi adalah biaya tenaga kerja langsung yaitu jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pengolahan benang menjadi kain blaco atau sering disebut juga kain pantai. Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku, biaya bahan pembantu dan biaya tenaga kerja. Yang termasuk dalam biaya overhead pabrik di perusahaan Dadi Sabar antara lain biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin dan biaya lain-lain yang berhubungan dengan fasilitas produksi.

Besarnya biaya produksi ini akan berpengaruh dalam menentukan harga pokok kain yang dihasilkan. Semakin tinggi atau besar biaya produksi yang diserap, maka semakin tinggi pula harga pokok kain per meternya. Biaya produksi yang

terjadi selama tahun 1997 di Perusahaan Tenun Dadi Sabar dapat dilihat dalam tabel V.7 berikut :

Tabel V.7
Biaya Produksi
Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Th 1997
(dalam Rp)

Bulan	BBB	BBP	BTK	BOP	TOTAL
Januari	37.200.000	781.100	9.345.000	1.070.000	48.396.100
Februari	37.920.000	791.700	9.795.000	1.064.300	49.571.000
Maret	38.460.000	799.800	9.862.000	1.024.800	50.146.600
April	36.960.000	777.500	7.995.000	1.103.400	46.835.900
Mei	37.500.000	785.600	8.271.000	1.010.000	47.566.600
Juni	39.120.000	809.500	10.119.000	1.030.400	51.078.900
Juli	39.840.000	820.200	10.413.500	1.045.400	52.119.100
Agustus	38.820.000	805.100	9.984.000	1.145.300	50.754.400
September	39.480.000	814.800	10.282.000	1.088.100	51.664.900
Oktober	39.600.000	816.600	10.261.000	992.900	51.670.500
November	39.240.000	811.300	10.256.000	1.040.000	51.347.300
Desember	40.080.000	823.700	9.953.000	1.046.800	51.903.500

Sumber : Perusahaan Tenun Dadi Sabar

Langkah berikutnya adalah dengan melakukan penghitungan harga pokok produk menurut perusahaan.

Menghitung harga pokok per kilogram menurut perusahaan :

Unsur yang mempengaruhi perhitungan harga pokok produk per kilogram adalah : biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Perusahaan menggunakan cara yang paling mudah dan sederhana untuk menghitung harga pokok produk. Biaya bahan baku yang diperhitungkan adalah sejumlah harga bahan baku yang ditentukan untuk membeli bahan baku awal

barang dalam proses selama satu bulan. Begitu pula untuk biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Unsur yang lain untuk menghitung harga pokok produk per kilogram adalah produk ekuivalen. Produk ekuivalen ini diperoleh dari produk selesai ditambah dengan produk dalam proses akhir dikalikan tingkat penyelesaian, dimana produk selesai ini sudah termasuk unsur produk rusak dan produk cacat. Perusahaan menggunakan tingkat penyelesaian untuk bahan 100%; dan untuk konversi 75%.

Dalam Laporan Harga Pokok Produksi yang dibuat oleh perusahaan memuat tiga bagian, yaitu laporan produksi, biaya produksi dibebankan dan perhitungan biaya/harga pokok. Laporan produksi menunjukkan dua informasi, yaitu produk dalam proses awal ditambah produk masuk proses dan produk selesai ditambah produk dalam proses akhir ditambah dengan produk hilang (dianggap terjadi pada awal proses).

Biaya produksi dibebankan meliputi tiga bagian yaitu :a) jumlah biaya yang dibebankan yang meliputi biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik; b) produksi ekuivalen yang dihitung dari laporan produksi dan c) harga pokok produk per kg yang dihitung dari jumlah biaya yang dibebankan dibagi dengan produksi ekuivalen.

Perhitungan biaya atau harga pokok terdiri dari perhitungan harga pokok produk selesai dan harga pokok produk dalam proses akhir. Harga pokok produk selesai dihitung dari jumlah produk selesai dikalikan dengan jumlah harga pokok

per kg. Untuk harga pokok produk dalam proses akhir dihitung dari produk dalam proses akhir dikalikan dengan tingkat penyelesaian dari masing-masing elemen biaya dan dikalikan lagi dengan harga pokok per kg dari masing-masing elemen biaya. Jumlah dari harga pokok produk selesai dan harga pokok produk dalam proses akhir menunjukkan besarnya biaya yang diserap oleh produk selesai dan produk dalam proses akhir.

Dilihat dari perlakuan perusahaan terhadap penentuan besarnya harga pokok produk dalam proses awal, dapat dikatakan sudah mendekati metode rata-rata. Hal ini terlihat dari beberapa karakteristik pada metode harga pokok rata-rata yang sudah diterapkan. Beberapa karakteristik tersebut adalah elemen biaya merupakan penggabungan dari elemen harga pokok dalam proses awal dengan elemen biaya periode yang bersangkutan. Besarnya produksi ekuivalen merupakan produk selesai ditambah dengan produk dalam proses akhir yang terlebih dahulu dikalikan dengan tingkat penyelesaiannya. Besarnya harga pokok per kg merupakan hasil bagi dari jumlah total elemen biaya dengan jumlah produksi ekuivalen dan tidak dibedakan asal dari produk selesai maupun produk dalam proses akhir apakah berasal dari produk dalam proses awal atau produk yang baru masuk proses. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Laporan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Tenun Dadi Sabar pada halaman (66 - 77) berikut ini.

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 31 Januari 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/1'97	2.480 kg
Produk masuk proses	<u>3.265 kg</u>
	5.745 kg
Produk selesai	3.217 kg
PDP akhir 31/1'97(100%BB;75%BK)	2.272 kg
Produk hilang awal proses	<u>256 kg</u>
	5.745 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	37.200.000	$3.217 + (2272 \times 100\%) = 5.489$	6.777,19
BBP	781.100	$3.217 + (2272 \times 100\%) = 5.489$	142,30
BTK	9.345.000	$3.217 + (2272 \times 75\%) = 4.921$	1.899,00
BOP	1.070.000	$3.217 + (2272 \times 75\%) = 4.921$	217,44
Jumlah	48.396.100		9.035,93

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3217 \text{ kg} \times \text{Rp } 9.035,93 = \text{Rp } 29.068.586,81$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2272 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.777,19 = \text{Rp } 15.397.775,68$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2272 \text{ kg} \times \text{Rp } 142,30 = \text{Rp } 323.305,60$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2272 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.899,00 = \text{Rp } 3.235.896,00$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2272 \text{ kg} \times \text{Rp } 217,44 = \text{Rp } 370.517,76$$

$$= \text{Rp } 19.327.495,04$$

Jumlah biaya dibebankan

$$= \text{Rp } 48.396.081,85$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 28 Februari 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/2'97	2.272 kg
Produk masuk proses	<u>3.856 kg</u>
	6.128 kg
Produk selesai	3.564 kg
PDP akhir 28/2'97(100%BB;75%BK)	2.286 kg
Produk hilang awal proses	<u>278 kg</u>
	6.128 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	37.920.000	$3.564 + (2286 \times 100\%) = 5.850$	6.482,05
BBP	791.700	$3.564 + (2286 \times 100\%) = 5.850$	135,33
BTK	9.795.000	$3.564 + (2286 \times 75\%) = 5.278,5$	1.855,64
BOP	1.064.300	$3.564 + (2286 \times 75\%) = 5.278,5$	201,63
Jumlah	49.571.000		8.674,65

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3564 \text{ kg} \times \text{Rp } 8.674,65 = \text{Rp } 30.916.452,60$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2286 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.482,05 = \text{Rp } 14.817.966,30$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2286 \text{ kg} \times \text{Rp } 135,33 = \text{Rp } 309.364,38$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2286 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.855,64 = \text{Rp } 3.181.494,78$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2286 \text{ kg} \times \text{Rp } 201,63 = \text{Rp } 345.694,63$$

$$= \underline{\text{Rp } 18.654.520,09}$$

Jumlah biaya dibebankan

$$= \text{Rp } 49.570.972,69$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 31 Maret 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/3'97	2.286 kg
Produk masuk proses	<u>3.788 kg</u>
	6.074 kg
Produk selesai	3.610 kg
PDP akhir 31/3'97(100%BB;75%BK)	2.212 kg
Produk hilang awal proses	<u>252 kg</u>
	6.074 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	38.460.000	$3.610 + (2212 \times 100\%) = 5.822$	6.605,98
BBP	799.800	$3.610 + (2212 \times 100\%) = 5.822$	137,38
BTK	9.862.000	$3.610 + (2212 \times 75\%) = 5.269$	1.871,70
BOP	1.024.800	$3.610 + (2212 \times 75\%) = 5.269$	194,50
Jumlah	50.146.600		8.809,56

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

3610 kg x Rp 8.809,56 = Rp 31.802.511,60

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2212 kg x Rp 6.605,98 Rp 14.612.427,76

BBP : 100% x 2212 kg x Rp 137,38 Rp 303.884,56

BTK : 75% x 2212 kg x Rp 1.871,70 Rp 3.105.150,30

BOP : 75% x 2212 kg x Rp 194,50 Rp 322.675,50

= Rp 18.344.138,12

Jumlah biaya dibebankan

= Rp 50.146.649,72

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 30 April 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/4'97	2.212 kg
Produk masuk proses	<u>3.483 kg</u>
	5.695 kg
Produk selesai	3.195 kg
PDP akhir 30/4'97(100%BB;75%BK)	2.248 kg
Produk hilang awal proses	<u>252 kg</u>
	5.695 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	36.960.000	$3.195 + (2248 \times 100\%) = 5.443$	6.790,37
BBP	777.500	$3.195 + (2248 \times 100\%) = 5.443$	142,84
BTK	7.995.000	$3.195 + (2248 \times 75\%) = 4.481$	1.637,98
BOP	1.103.400	$3.195 + (2248 \times 75\%) = 4.481$	226,06
Jumlah	46.835.900		8.797,25

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3195 \text{ kg} \times \text{Rp } 8.797,25 = \text{Rp } 28.107.214,50$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2248 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.790,37 = \text{Rp } 15.264.751,76$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2248 \text{ kg} \times \text{Rp } 142,84 = \text{Rp } 321.104,32$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2248 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.637,98 = \text{Rp } 2.761.634,28$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2248 \text{ kg} \times \text{Rp } 226,06 = \text{Rp } 381.137,16$$

$$= \text{Rp } 18.728.627,52$$

$$\text{Jumlah biaya dibebankan} = \text{Rp } 48.835.842,02$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 31 Mei 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/5'97	2.248 kg
Produk masuk proses	<u>3.788 kg</u>
	6.036 kg
Produk selesai	3.428 kg
PDP akhir 31/5'97(100%BB;75%BK)	2.343 kg
Produk hilang awal proses	<u>265 kg</u>
	6.036 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	37.500.000	$3.428 + (2343 \times 100\%) = 5.771$	6.498,00
BBP	785.600	$3.428 + (2343 \times 100\%) = 5.771$	141,02
BTK	8.271.000	$3.428 + (2343 \times 75\%) = 5.185,25$	1.595,10
BOP	1.010.000	$3.428 + (2343 \times 75\%) = 5.185,25$	194,78
Jumlah	47.566.600		8.428,9

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3428 \text{ kg} \times \text{Rp } 8.428,9 = \text{Rp } 28.894.269,2$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2343 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.498,00 = \text{Rp } 15.224.814,00$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2343 \text{ kg} \times \text{Rp } 141,02 = \text{Rp } 330.409,86$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2343 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.595,10 = \text{Rp } 2.802.989,47$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2343 \text{ kg} \times \text{Rp } 194,78 = \text{Rp } 342.277,15$$

$$= \text{Rp } 18.700.490,48$$

$$\text{Jumlah biaya dibebankan} = \text{Rp } 47.594.759,68$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 30 Juni 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/6'97	2.343 kg
Produk masuk proses	<u>4.029 kg</u>
	6.372 kg
Produk selesai	3.716 kg
PDP akhir 30/6'97(100%BB;75%BK)	2.385 kg
Produk hilang awal proses	<u>271 kg</u>
	6.372 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	39.120.000	$3.716 + (2385 \times 100\% = 6.101)$	6.412,06
BBP	809.500	$3.716 + (2385 \times 100\%) = 6.101$	132,68
BTK	10.119.000	$3.716 + (2385 \times 75\%) = 5.504,75$	1.838,23
BOP	1.030.400	$3.716 + (2385 \times 75\%) = 5.504,75$	187,18
Jumlah	51.078.900		8.570,15

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3716 \text{ kg} \times \text{Rp } 8.570,15 = \text{Rp } 31.846.677,40$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2385 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.412,06 = \text{Rp } 15.292.763,10$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2385 \text{ kg} \times \text{Rp } 132,68 = \text{Rp } 316.441,80$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2385 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.838,23 = \text{Rp } 3.288.133,91$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2385 \text{ kg} \times \text{Rp } 187,18 = \text{Rp } 334.818,22$$

$$= \text{Rp } 19.232.157,04$$

$$\text{Jumlah biaya dibebankan} = \text{Rp } 51.078.834,44$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 31 Juli 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/7'97	2.385 kg
Produk masuk proses	<u>4.032 kg</u>
	6.417 kg
Produk selesai	3.829 kg
PDP akhir 31/7'97(100%BB;75%BK)	2.328 kg
Produk hilang awal proses	<u>260 kg</u>
	6.417 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	39.840.000	$3.829 + (2328 \times 100\%) = 6.157$	6.470,68
BBP	820.200	$3.829 + (2328 \times 100\%) = 6.157$	133,21
BTK	10.413.500	$3.829 + (2328 \times 75\%) = 5.575$	1.867,89
BOP	1.045.400	$3.829 + (2328 \times 75\%) = 5.575$	187,52
Jumlah	52.119.100		8.659,30

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3829 \text{ kg} \times \text{Rp } 8.659,30 = \text{Rp } 33.156.459,7$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2328 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.470,68 = \text{Rp } 15.063.743,04$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2328 \text{ kg} \times \text{Rp } 133,21 = \text{Rp } 310.112,88$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2328 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.867,89 = \text{Rp } 3.261.335,94$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2328 \text{ kg} \times \text{Rp } 187,52 = \text{Rp } 327.409,92$$

$$= \text{Rp } 18.962.601,78$$

$$\text{Jumlah biaya dibebankan} = \text{Rp } 52.119.061,48$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 31 Agustus 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/8'97	2.328 kg
Produk masuk proses	<u>3.976 kg</u>
	6.304 kg
Produk selesai	3.672 kg
PDP akhir 31/8'97(100%BB;75%BK)	2.354 kg
Produk hilang awal proses	<u>278 kg</u>
	6.304 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	38.820.000	$3.672 + (2354 \times 100\%) = 6.026$	6.442,08
BBP	805.100	$3.672 + (2354 \times 100\%) = 6.026$	133,60
BTK	9.984.000	$3.672 + (2354 \times 75\%) = 5.437,5$	1.836,40
BOP	1.145.300	$3.672 + (2354 \times 75\%) = 5.437,5$	210,63
Jumlah	50.754.400	-	8.622,45

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3672 \text{ kg} \times \text{Rp} 8.622,45 = \text{Rp} 31.661.636,40$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2354 \text{ kg} \times \text{Rp} 6.442,08 = \text{Rp} 15.164.656,32$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2354 \text{ kg} \times \text{Rp} 133,60 = \text{Rp} 314.494,40$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2354 \text{ kg} \times \text{Rp} 1.836,40 = \text{Rp} 3.241.705,17$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2354 \text{ kg} \times \text{Rp} 210,45 = \text{Rp} 371.867,26$$

$$= \underline{\text{Rp} 19.092.723,15}$$

$$\text{Jumlah biaya dibebankan} = \text{Rp} 50.754.359,55$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 30 September 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/9'97	2.354 kg
Produk masuk proses	<u>4.068 kg</u>
	6.422 kg
Produk selesai	3.782 kg
PDP akhir 30/9'97(100%BB;75%BK)	2.352 kg
Produk hilang awal proses	<u>288 kg</u>
	6.442 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	39.480.000	$3.782 + (2352 \times 100\%) = 6.134$	6.436,26
BBP	814.800	$3.782 + (2352 \times 100\%) = 6.134$	132,83
BTK	10.282.000	$3.782 + (2352 \times 75\%) = 5.546$	1.853,95
BOP	1.088.100	$3.782 + (2352 \times 75\%) = 5.546$	196,20
Jumlah	51.664.900		8.619,24

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3782 \text{ kg} \times \text{Rp } 8.619,24 = \text{Rp } 32.597.965,68$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2352 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.436,26 \quad \text{Rp } 15.138.083,52$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2352 \text{ kg} \times \text{Rp } 132,83 \quad \text{Rp } 312.416,16$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2352 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.853,95 \quad \text{Rp } 3.270.367,80$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2352 \text{ kg} \times \text{Rp } 196,20 \quad \text{Rp } 346.096,80$$

$$= \underline{\text{Rp } 19.066.964,28}$$

$$\text{Jumlah biaya dibebankan} = \text{Rp } 51.664.929,96$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 31 Oktober 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/10'97	2.352 kg
Produk masuk proses	<u>4.026 kg</u>
	6.378 kg
Produk selesai	3.762 kg
PDP akhir 31/10'97(100%BB;75%BK)	2.363 kg
Produk hilang awal proses	<u>253 kg</u>
	5.378 kg



Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	39.600.000	$3.762 + (2363 \times 100\%) = 6.125$	6.465,31
BBP	816.600	$3.762 + (2363 \times 100\%) = 6.125$	133,32
BTK	10.261.000	$3.762 + (2363 \times 75\%) = 5.534,25$	1.854,09
BOP	992.900	$3.762 + (2363 \times 75\%) = 5.534,25$	179,41
Jumlah	51.670.500		8.632,13

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

3762 kg x Rp 8.632,13 = Rp 32.474.073,06

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2363 kg x Rp 6.465,31 Rp 15.277.527,53

BBP : 100% x 2363 kg x Rp 133,32 Rp 315.035,16

BTK : 75% x 2363 kg x Rp 1.854,09 Rp 3.285.911,00

BOP : 75% x 2363 kg x Rp 179,41 Rp 317.959,37

= Rp 19.196.433,06

Jumlah biaya dibebankan

= Rp 51.670.506,12

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 30 November 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/11'97	2.363 kg
Produk masuk proses	<u>4.050 kg</u>
	6.413 kg
Produk selesai	3.741 kg
PDP akhir 30/11'97(100%BB;75%BK)	2.392 kg
Produk hilang awal proses	<u>280 kg</u>
	6.413 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	39.240.000	$3.741 + (2392 \times 100\%) = 6.133$	6.398,17
BBP	811.300	$3.741 + (2392 \times 100\%) = 6.133$	132,28
BTK	10.256.000	$3.741 + (2392 \times 75\%) = 5.535$	1.852,94
BOP	1.040.000	$3.741 + (2392 \times 75\%) = 5.535$	187,89
Jumlah	51.347.300		8.571,28

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3741 \text{ kg} \times \text{Rp } 8.571,28 = \text{Rp } 32.065.158,48$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2392 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.398,17 = \text{Rp } 15.304.422,64$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2392 \text{ kg} \times \text{Rp } 132,28 = \text{Rp } 316.413,76$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2392 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.852,94 = \text{Rp } 3.324.174,36$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2392 \text{ kg} \times \text{Rp } 187,89 = \text{Rp } 337.074,66$$

$$= \text{Rp } 19.282.085,42$$

$$\text{Jumlah biaya dibebankan} = \text{Rp } 51.347.243,90$$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
per 31 Desember 1997

Laporan Produksi :

PDP awal 1/12'97	2.392 kg
Produk masuk proses	<u>3.832 kg</u>
	6.224 kg
Produk selesai	3.628 kg
PDP akhir 31/12'97(100%BB;75%BK)	2.335 kg
Produk hilang awal proses	<u>261 kg</u>
	6.224 kg

Biaya Produksi dibebankan :(dalam rupiah)

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (Kg)	Harga Pokok/kg
BBB	40.080.000	$3.628 + (2365 \times 100\%) = 5.963$	6.721,45
BBP	823.700	$3.628 + (2365 \times 100\%) = 5.963$	138,14
BTK	9.953.000	$3.628 + (2365 \times 75\%) = 5.379,25$	1.850,26
BOP	1.046.800	$3.628 + (2365 \times 75\%) = 5.379,25$	194,60
Jumlah	51.903.500		8.904,45

Perhitungan harga pokok :

Harga pokok produk selesai :

$$3628 \text{ kg} \times \text{Rp } 8.904,45 = \text{Rp } 32.305.344,60$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 2365 \text{ kg} \times \text{Rp } 6.721,45 = \text{Rp } 15.694.585,75$$

$$\text{BBP} : 100\% \times 2365 \text{ kg} \times \text{Rp } 138,14 = \text{Rp } 322.556,90$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 2365 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.850,26 = \text{Rp } 3.240.267,82$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 2365 \text{ kg} \times \text{Rp } 194,60 = \text{Rp } 340.793,25$$

$$= \text{Rp } 19.598.203,72$$

Jumlah biaya dibebankan

$$= \text{Rp } 51.903.548,32$$

Harga pokok yang terdapat dalam laporan di atas adalah harga pokok per kilogram. Untuk mengetahui harga pokok per meter kain adalah mengalikan kebutuhan benang per meter dengan harga pokok per kilogram. Perhitungannya, misalnya untuk bulan Januari :

Harga pokok per kg : Rp.9.035,93

1 meter : 187,76 gram

Harga pokok per meter : $9,03593 \times 187,76 \text{ gram} = \text{Rp.1.696,59}$

Untuk bulan selanjutnya cara penghitungannya sama.

Tabel V.8
Perhitungan Harga Pokok per Kg menjadi Harga pokok per Meter
(menurut perusahaan)
th 1997

Bulan	Harga Pokok per Kilogram (Rp)	Standar per 1 meter (gram)	Harga Pokok per Meter (Rp)
Januari	9.035,93	187,76	1.696,59
Februari	8.674,65	188,01	1.630,92
Maret	8.809,56	186,81	1.645,71
April	8.797,25	187,67	1.650,98
Mei	8.428,90	187,54	1.580,76
Juni	8.570,15	187,12	1.603,65
Juli	8.659,30	186,47	1.614,70
Agustus	8.622,45	187,63	1.617,83
September	8.619,24	187,85	1.619,12
Oktober	8.632,13	186,22	1.607,48
November	8.571,28	187,47	1.606,86
Desember	8.904,45	186,90	1.664,24

Sumber : data Perusahaan Tenun Dadi Sabar

B. Analisis Data

Langkah selanjutnya untuk menganalisis apakah perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat adalah dengan melakukan penghitungan harga pokok produk yang benar sesuai dengan kajian teori.

Penghitungan harga pokok per kilogram menurut hasil kajian teori :

Unsur yang mempengaruhi perhitungan harga pokok produk per kilogram adalah : biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Perhitungan yang dilakukan berdasarkan pendekatan teori menggunakan metode FIFO (First In First Out) atau sering disebut juga metode MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) . Metode ini menganggap terdapat perbedaan yang signifikan antara produk masuk proses dengan persediaan akhir. Biaya yang terserap dalam setiap produk di awal dan di akhir periode jumlahnya tidak sama. Perbedaan tingkat penyelesaian dari waktu ke waktu akan sangat mempengaruhi besarnya komposisi biaya produk dari periode yang satu ke periode berikutnya. Di dalam metode FIFO ini harga pokok produk yang pertama kali masuk, diperhitungkan pertama kali dalam harga pokok produk selesai. Karena harga pokok yang pertama kali masuk adalah harga pokok yang melekat pada persediaan produk dalam proses awal, dan harga pokok ini berasal dari periode yang lalu, maka harga pokok produk dalam proses awal inilah yang diperhitungkan pertama kali ke dalam harga pokok produk selesai.

Produk ekuivalen jika menggunakan metode FIFO tingkat penyelesaian produk dalam proses awal perlu diperhitungkan. Karena sampai dengan akhir bulan, produk dalam proses awal telah mengkonsumsi seluruh bahan baku dan bahan pembantu untuk penyelesaiannya (tingkat penyelesaian untuk biaya bahan tersebut 100%) maka produk dalam proses awal tersebut tidak lagi menyerap biaya bahan baku maupun biaya bahan pembantu yang dikeluarkan dalam bulan berikutnya. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik (atau biaya konversi) tingkat penyelesaiannya 75% selesai, maka 25% diselesaikan dalam bulan berikutnya untuk diperhitungkan sebagai produk dalam proses awal.

Penghitungan produk ekuivalen dengan metode FIFO adalah jumlah produk selesai (baik) **dikurangi** dengan produk dalam proses awal **ditambah** persentase (%) tingkat penyelesaian untuk menyelesaikan produk dalam proses awal dikalikan produk dalam proses awal kemudian **ditambah** dengan persentase (%) tingkat penyelesaian produk dalam proses akhir dikali dengan produk dalam proses akhir **ditambah** dengan produk rusak dan produk cacat. Produk hilang tidak diperhitungkan dalam penghitungan unit ekuivalen karena produk hilang dianggap terjadi pada awal proses sehingga dianggap belum ikut menyerap biaya produksi.

Dalam Laporan Harga Pokok Produksi yang dibuat menurut kajian teori terdiri dari Laporan produksi, yang meliputi produk dalam proses awal, produk masuk proses dan produk baik, produk rusak, produk cacat, produk dalam proses akhir

(dengan tingkat penyelesaian), dan produk hilang awal proses. Biaya yang dibebankan meliputi harga pokok produk dalam proses awal periode yaitu biaya untuk menyelesaikan produk dalam proses awal bulan yang merupakan paroduk dalam proses akhir bulan sebelumnya, biaya yang melekat pada bulan yang bersangkutan yaitu jumlah biaya dikurangi dengan biaya produk dalam proses awal, produk ekuivalen yang menggunakan metode FIFO dan harga pokok produk per kg yaitu berasal dari biaya yang terjadi pada bulan yang bersangkutan dibagi dengan produk ekuivalen. Perhitungan harga pokok yang terdiri dari harga pokok produk dalam proses awal ditambah biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan produk dalam proses awal, harga pokok produk selesai yang terdiri dari produksi bulan ini yaitu (produk baik dikurangi produk dalam proses awal) ditambah produk rusak dan produk cacat dikalikan dengan harga pokok produk per kg untuk selanjutnya menghitung harga pokok yaitu produk baik ditambah dengan produk cacat untuk membagi jumlah harga pokok produk selesai, dan harga pokok produk dalam proses akhir yang dihitung dengan persentase (%) tingkat penyelesaian produk dalam proses akhir dikalikan produk dalam proses akhir dikalikan harga pokok produk per kg. Produk rusak dibebankan ke dalam rugi produk rusak sehingga tidak dibebankan ke produk selesai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Laporan Harga Pokok Produksi tiap bulan selama th 1997 menurut teori pada halaman (82-93)berikut ini.

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Januari 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/1'97 (100% BB; 75% BK)	2.480 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>3.265 kg</u>
	5.745 kg
Produk baik	3.029 kg
Produk rusak	69 kg
Produk cacat	119 kg
Jumlah PDP akhir 31/1'97 (100% BB; 75%BK)	2.272 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>256 kg</u>
	5.745 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/1	Biaya bulan Januari	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	17.178.595,44	20.021.404,56	37.200.000	3.009 kg ¹⁾	6.653,84
BBP	358.215,14	422.884,86	781.100	3.009 kg	140,54
BTK	3.949.956,89	5.395.043,11	9.345.000	3.061 kg ²⁾	1.762,51
BOP	432.393,70	637.606,30	1.070.000	3.061 kg	208,30
Jml	21.919.161,17	26.476.938,83	48.396.100		8.765,19

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.21.919.161,17
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.480 x Rp. 1.762,51	Rp. 1.092.756,20
BOP : 25% x 2.480 x Rp. 208,30	<u>Rp. 129.146,00</u> +
	Rp.23.141.063,37
Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :	
549 kg x Rp 8.765,19	Rp 4.812.089,31
69 kg x Rp 8.765,19	Rp 604.798,11
119 kg x Rp 8.765,19	<u>Rp 1.043.057,61</u> +
	Rp 6.459.945,03
HP PS : 3148 kg @ Rp 9.403,12	Rp 29.601.008,40
Harga Pokok PDP akhir :	
BBB : 100% x 2.272 kg x Rp 6.653,84	Rp 15.117.524,48
BBP : 100% x 2.272 kg x Rp 140,54	Rp 319.306,88
BTK : 75% x 2.272 kg x Rp 1.762,51	Rp 3.003.317,04
BOP : 75% x 2.272 kg x Rp 208,30	<u>Rp 354.943,20</u> +
	Rp 18.795.091,60
Jumlah biaya dibebankan	Rp. 48.396.100

1). $(3.029 - 2.480) + 0\% (2.480) + 100\% (2.272) + 69 + 119 = 3.009 \text{ kg}$

2). $(3.029 - 2.480) + 25\%(2.480) + 75\% (2.272) + 69 + 119 = 3.061 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Februari 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/2'97 (100% BB; 75% BK)	2.272 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>3.265 kg</u>
	6.128 kg
Produk baik	3.336 kg
Produk rusak	89 kg
Produk cacat	139 kg
Jumlah PDP akhir 28/2'97 (100% BB; 75%BK)	2.286 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>278 kg</u>
	6.128 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/2	Biaya bulan Februari	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	15.117.524,48	22.802.475,52	37.920.000	3.578 kg ¹⁾	6.372,97
BBP	319.306,88	472.393,12	791.700	3.578 kg	132,03
BTK	3.003.317,04	6.791.682,96	9.795.000	3.574,5 kg ²⁾	1.900,04
BOP	354.943,20	709.356,80	1.064.300	3.574,5 kg	198,45
Jml	18.795.091,60	30.775.908,40	49.571.000		8.603,49

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.18.795.091,60
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.272 x Rp. 1.900,04	Rp. 1.079.222,72
BOP : 25% x 2.272 x Rp. 198,45	<u>Rp. 112.719,60 +</u>
	Rp.19.987.033,92

Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :

1.064 kg x Rp 8.603,49	Rp 9.154.113,36
89 kg x Rp 8.603,49	Rp 765.710,61
139 kg x Rp 8.603,49	<u>Rp 1.195.885,11 +</u>
	Rp 11.115.709,08

HP PS : 3475 kg @ Rp8.950,43	Rp 31.102.743,00
Harga Pokok PDP akhir :	
BBB : 100% x 2.286 kg x Rp 6.372,97	Rp 14.568.609,42
BBP : 100% x 2.286 kg x Rp 132,03	Rp 301.820,58
BTK : 75% x 2.286 kg x Rp 1.900,04	Rp 3.257.618,58
BOP : 75% x 2.286 kg x Rp 198,45	<u>Rp 340.242,52 +</u>
	Rp 18.468.291,11

Jumlah biaya dibebankan Rp. 49.571.034,11

- 1). $(3.336 - 2.272) + 0\%(2.272) + 100\%(2.286) + 89 + 139 = 3.578 \text{ kg}$
 2). $(3.336 - 2.272) + 25\%(2.272) + 75\%(2.286) + 89 + 139 = 3.574,5 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Maret 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/3'97 (100% BB; 75% BK)	2.286 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>3.788 kg</u>
	6.074 kg
Produk baik	3.408 kg
Produk rusak	81 kg
Produk cacat	121 kg
Jumlah PDP akhir 31/3'97 (100% BB; 75%BK)	2.212 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>252 kg</u>
	6.074 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/3	Biaya bulan Januari	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	14.568.609,42	23.891.390,58	38.460.000	3.536 kg ¹⁾	6.756,61
BBP	301.820,58	497.979,42	799.800	3.536 kg	140,83
BTK	3.257.618,58	6.604.381,42	9.862.000	3.554,5 kg ²⁾	1.858,03
BOP	340.242,52	684.557,48	1.024.800	3.554,5 kg	192,59
Jml	18.468.291,11	31.678.308,90	50.146.600		8.948,06

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.18.468.291,11
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.286 x Rp. 1.858,03	Rp. 1.061.864,15
BOP : 25% x 2.286 x Rp. 192,59	<u>Rp. 110.065,18 +</u>
	Rp.19.640.220,45

Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :

1122 kg x Rp 8.948,06	Rp 10.039.723,32
81 kg x Rp 8.948,06	Rp 724.792,86
121 kg x Rp 8.948,06	<u>Rp 1.082.715,26 +</u>
	Rp 11.847.231,44
HP PS : 3529 kg @ Rp 8.922,49	Rp 31.487.451,89

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2.212 kg x Rp 6.756,61	Rp 14.945.621,32
BBP : 100% x 2.212 kg x Rp 140,83	Rp 311.515,96
BTK : 75% x 2.212 kg x Rp 1.858,03	Rp 3.082.471,77
BOP : 75% x 2.212 kg x Rp 192,59	<u>Rp 319.506,81 +</u>
	Rp 18.659.115,86

Jumlah biaya dibebankan

Rp. 50.146.567,75

1). $(3.408 - 2.286) + 0\% (2.286) + 100\% (2.212) + 81 + 121 = 3.536 \text{ kg}$

2). $(3.408 - 2.286) + 25\%(2.286) + 75\% (2.212) + 81 + 121 = 3.554,5 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan April 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/4'97 (100% BB; 75% BK)	2.212 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>3.483 kg</u>
	5.695 kg
Produk baik	3.011 kg
Produk rusak	63 kg
Produk cacat	121 kg
Jumlah PDP akhir 30/4'97 (100% BB; 75%BK)	2.248 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>252 kg</u>
	5.695 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/4	Biaya bulan April	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	14.945.621,32	22.014.378,68	36.960.000	3.231 kg ¹⁾	6.813,49
BBP	311.515,96	465.984,04	777.500	3.231 kg	144,22
BTK	3.082.471,77	4.912.528,23	7.995.000	3.222 kg ²⁾	1.524,68
BOP	319.506,81	783.893,19	1.103.400	3.222 kg	243,29
Jml	18.659.115,86	28.176.784,14	46.835.900		8.725,68

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.18.659.115,86
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.212 x Rp. 1.524,68	Rp. 843.148,04
BOP : 25% x 2.212 x Rp. 243,29	<u>Rp. 134.539,37 +</u>
	Rp.19.636.803,27
Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :	
799 kg x Rp 8.725,68	Rp 6.971.818,32
63 kg x Rp 8.725,68	Rp 549.717,84
121 kg x Rp 8.725,68	<u>Rp 1.055.807,28 +</u>
	Rp 8.577.343,44

HP PS : 3132 kg @ Rp9.008,35 Rp 28.214.146,71

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2.248 kg x Rp 6.813,49	Rp 15.316.725,52
BBP : 100% x 2.248 kg x Rp 144,22	Rp 324.206,56
BTK : 75% x 2.248 kg x Rp 1.524,68	Rp 2.570.610,48
BOP : 75% x 2.248 kg x Rp 243,29	<u>Rp 410.186,94 +</u>

Rp 18.621.729,50

Jumlah biaya dibebankan

Rp. 46.835.876,21

- 1). $(3.011 - 2.212) + 0\% (2.212) + 100\% (2.248) + 63 + 121 = 3.231 \text{ kg}$
- 2). $(3.011 - 2.212) + 25\%(2.212) + 75\% (2.248) + 63 + 121 = 3.222 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Mei 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/5'97 (100% BB; 75% BK)	2.248 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>3.788 kg</u>
	6.036 kg
Produk baik	3.255 kg
Produk rusak	50 kg
Produk cacat	123 kg
Jumlah PDP akhir 31/5'97 (100% BB; 75%BK)	2.343 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>265 kg</u>
	6.036 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/5	Biaya bulan Mei	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	15.316.725,52	22.183.274,48	37.500.000	3.523 kg ¹⁾	6.296,70
BBP	324.206,56	461.393,44	785.600	3.523 kg	130,97
BTK	2.570.610,48	5.700.389,52	8.271.000	3.499,25kg ²⁾	1.629,03
BOP	410.186,94	599.813,06	1.010.000	3.499,25kg	171,41
Jml	18.621.729,50	28.944.870,50	47.566.600		8.228,11

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.18.621.729,50
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.248 x Rp. 1.629,03	Rp. 915.514,86
BOP : 25% x 2.248 x Rp. 171,41	<u>Rp. 96.332,42 +</u>
	Rp.19.633.576,78

Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :	
1007 kg x Rp 8.228,11	Rp 8.285.706,77
50 kg x Rp 8.228,11	Rp 411.405,50
123 kg x Rp 8.228,11	<u>Rp 1.012.057,53 +</u>
	Rp 9.709.169,80

HP PS : 3378 kg @ Rp8.686,43	Rp 29.342.746,58
Harga Pokok PDP akhir :	
BBB : 100% x 2.343 kg x Rp 6.296,70	Rp 14.753.168,10
BBP : 100% x 2.343 kg x Rp 130,97	Rp 306.862,71
BTK : 75% x 2.343 kg x Rp 1.629,03	Rp 2.862.612,97
BOP : 75% x 2.343 kg x Rp 171,41	<u>Rp 301.210,22 +</u>
	Rp 18.223.854,00

Jumlah biaya dibebankan Rp. 47.566.600,58

- 1). $(3.255 - 2.428) + 0\% (2.428) + 100\% (2.343) + 50 + 123 = 3.523 \text{ kg}$
 2). $(3.255 - 2.428) + 25\%(2.428) + 75\% (2.343) + 50 + 123 = 3.499,25 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Juni 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/6'97 (100% BB; 75% BK)	2.343 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>4.029 kg</u>
	6.372 kg
Produk baik	3.462 kg
Produk rusak	105 kg
Produk cacat	149 kg
Jumlah PDP akhir 30/6'97 (100% BB; 75%BK)	2.385 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>271 kg</u>
	6.372 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/6	Biaya bulan Juni	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	14.753.168,10	24.366.831,9	39.120.000	3.758 kg ¹⁾	6.483,99
BBP	306.862,71	502.637,29	809.500	3.758 kg	133,75
BTK	2.862.612,97	7.256.387,03	10.119.000	3.747,5 kg ²⁾	1.936,33
BOP	301.210,22	729.189,78	1.030.400	3.747,5kg	194,58
Jml	18.223.854,00	32.855.046,00	51.078.900		8.748,65

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.18.223.854,00
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.343 x Rp. 1.936,33	Rp. 1.134.205,30
BOP : 25% x 2.343 x Rp. 194,58	<u>Rp. 113.975,24 +</u>
	Rp.19.472.034,54
Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :	
1119 kg x Rp 8.748,65	Rp 9.789.739,35
105 kg x Rp 8.748,65	Rp 918.608,25
149 kg x Rp 8.748,65	<u>Rp 1.303.548,85 +</u>
	Rp 12.011.896,45

HP PS : 3611kg @ Rp 8.718,89 Rp 31.483.930,99

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2.385 kg x Rp 6.483,99	Rp 15.464.316,15
BBP : 100% x 2.385 kg x Rp 133,75	Rp 318.993,75
BTK : 75% x 2.385 kg x Rp 1.936,33	Rp 3.463.610,29
BOP : 75% x 2.385 kg x Rp 194,58	<u>Rp 348.054,97+</u>

Rp 19.594.975,17

Jumlah biaya dibebankan

Rp. 51.078.906,16

- 1). $(3.462 - 2.343) + 0\% (2.343) + 100\% (2.385) + 105 + 149 = 3.758 \text{ kg}$
 2). $(3.462 - 2.343) + 25\% (2.343) + 75\% (2.385) + 105 + 149 = 3.747,5 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Juli 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/7'97 (100% BB; 75% BK)	2.385 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>4.032 kg</u>
	6.417 kg
Produk baik	3.591 kg
Produk rusak	104 kg
Produk cacat	134 kg
Jumlah PDP akhir 31/7'97 (100% BB; 75%BK)	2.328 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>260 kg</u>
	6.417 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/7	Biaya bulan Juli	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	15.464.316,15	24.375.683,15	39.840.000	3.772 kg ¹⁾	6.442,27
BBP	318.993,75	501.206,25	820.200	3.772 kg	132,88
BTK	3.463.610,29	6.949.889,71	10.413.500	3.786,25 kg ²⁾	1.835,56
BOP	348.054,97	697.345,03	1.045.400	3.786,25 kg	184,18
Jml	19.594.975,17	32.524.124,83	52.119.100		8.614,89

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.19.594.975,17
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.385 x Rp. 1.835,56	Rp. 1.094.452,65
BOP : 25% x 2.385 x Rp. 184,18	<u>Rp. 109.817,32 +</u>
	Rp.20.799.245,15

Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :

1206 kg x Rp 8.614,89	Rp 10.389.557,34
104 kg x Rp 8.614,89	Rp 895.948,56
134 kg x Rp 8.614,89	<u>Rp 1.154.395,26+</u>
	Rp 12.439.901,16

HP PS : 3725 kg @ Rp8.923,26 Rp 33.239.146,31

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2.328 kg x Rp 6.442,27	Rp 15.044.164,56
BBP : 100% x 2.328 kg x Rp 132,88	Rp 309.344,64
BTK : 75% x 2.328 kg x Rp 1.835,56	Rp 3.204.887,76
BOP : 75% x 2.328 kg x Rp 184,18	<u>Rp 321.578,28 +</u>
	Rp 18.879.975,24

Jumlah biaya dibebankan Rp. 52.119.121,55

1). $(3.591 - 2.385) + 0\% (2.385) + 100\% (2.328) + 104 + 134 = 3.772 \text{ kg}$

2). $(3.591 - 2.385) + 25\%(2.385) + 75\% (2.328) + 104 + 134 = 3.786,25 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Agustus 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/8'97 (100% BB; 75% BK)	2.328 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>3.976 kg</u>
	6.304 kg
Produk baik	3.486 kg
Produk rusak	69 kg
Produk cacat	117 kg
Jumlah PDP akhir 31/8'97 (100% BB; 75%BK)	2.354 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>278 kg</u>
	6.304 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/8	Biaya bulan Agustus	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	15.044.164,56	23.775.835,44	38.820.000	3.698 kg ¹⁾	6.429,38
BBP	309.344,64	495.755,36	805.100	3.698 kg	134,06
BTK	3.204.887,76	6.779.112,24	9.984.000	3.691,5 kg ²⁾	1.836,41
BOP	321.578,28	823.721,72	1.145.300	3.691,5 kg	223,14
Jml	18.879.975,24	31.874.424,76	50.754.400		8.622,99

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.18.879.975,24
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.328 x Rp. 1.836,41	Rp. 1.068.790,62
BOP : 25% x 2.328 x Rp. 223,14	<u>Rp. 129.867,48 +</u>
	Rp.20.078.633,34

Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :

1158 kg x Rp 8.622,99	Rp 9.985.422,42
69 kg x Rp 8.622,99	Rp 594.986,31
117 kg x Rp 8.622,99	<u>Rp 1.008.889,83 +</u>
	Rp 11.589.298,56

HP PS : 3603 kg @ Rp 8.789,32 Rp 31.667.931,90

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2.354 kg x Rp 6.429,38	Rp 15.134.760,52
BBP : 100% x 2.354 kg x Rp 134,06	Rp 315.577,24
BTK : 75% x 2.354 kg x Rp 1.836,41	Rp 3.242.181,85
BOP : 75% x 2.354 kg x Rp 223,14	<u>Rp 393.953,67 +</u>
	Rp 19.086.473,28

Jumlah biaya dibebankan Rp. 50.754.405,18

- 1). $(3.486 - 2.328) + 0\% (2.328) + 100\% (2.354) + 69 + 117 = 3.698 \text{ kg}$
 2). $(3.486 - 2.328) + 25\%(2.328) + 75\% (2.354) + 69 + 117 = 3.691,5 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan September 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/9'97 (100% BB; 75% BK)	2.354 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>4.068 kg</u>
	6.422 kg
Produk baik	3.581 kg
Produk rusak	76 kg
Produk cacat	125 kg
Jumlah PDP akhir 30/9'97 (100% BB; 75%BK)	2.352 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>288 kg</u>
	6.422 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dhn rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/9	Biaya bulan September	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	15.134.760,52	24.345.239,48	39.480.000	3.780 kg ¹⁾	6.440,54
BBP	315.577,24	499.222,76	814.800	3.780 kg	132,07
BTK	3.242.181,85	7.039.818,15	10.282.000	3.780,5 kg ²⁾	1.862,14
BOP	393.953,67	694.146,33	1.088.100	3.780,5 kg	183,61
Jml	19.086.473,28	32.578.426,72	51.664.900		8.618,36

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.19.086.473,28
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.354 x Rp. 1.862,14	Rp. 1.095.869,39
BOP : 25% x 2.354 x Rp. 183,61	<u>Rp. 108.054,48</u> +
	Rp.20.290.397,16

Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :

1227 kg x Rp 8.618,36	Rp 10.574.727,72
76 kg x Rp 8.618,36	Rp 654.843,36
125 kg x Rp 8.618,36	<u>Rp 1.077.295,00</u> +
	Rp 12.306.866,08

HP PS : 3706 kg @ Rp 8.795,81 Rp 32.597.263,24

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2.352 kg x Rp 6.440,54	Rp 15.148.150,08
BBP : 100% x 2.352 kg x Rp 132,07	Rp 310.628,64
BTK : 75% x 2.352 kg x Rp 1.862,14	Rp 3.284.814,96
BOP : 75% x 2.352 kg x Rp 183,61	<u>Rp 323.888,04</u> +

Rp 19.067.481,71

Jumlah biaya dibebankan

Rp. 51.664.744,95

1). $(3.581 - 2.354) + 0\% (2.354) + 100\% (2.352) + 76 + 125 = 3.780 \text{ kg}$

2). $(3.581 - 2.354) + 25\%(2.354) + 75\% (2.352) + 76 + 125 = 3.780,5 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Oktober 1997
(menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/10'97 (100% BB; 75% BK)	2.352 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>4.026 kg</u>
	6378 kg
Produk baik	3.592 kg
Produk rusak	54 kg
Produk cacat	116 kg
Jumlah PDP akhir 31/10'97 (100% BB; 75%BK)	2.363 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>253 kg</u>
	6378 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/10	Biaya bulan Oktober	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	15.148.150,08	24.451.849,92	39.600.000	3.773 kg ¹⁾	6.480,74
BBP	310.628,64	505.971,36	816.600	3.773 kg	134,10
BTK	3.284.814,96	6.976.185,04	10.261.000	3.770,25 kg ²⁾	1.850,32
BOP	323.888,04	669.011,96	992.900	3.770,25 kg	177,44
Jml	19.067.481,71	32.603.018,28	51.670.500		8.642,60

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.19.067.481,71
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.352 x Rp. 1.850,32	Rp. 1.087.988,16
BOP : 25% x 2.352 x Rp. 177,44	<u>Rp. 104.334,72 +</u>
	Rp.20.259.804,59

Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :

1240 kg x Rp 8.642,60	Rp 10.716.824,00
54 kg x Rp 8.642,60	Rp 466.700,40
116 kg x Rp 8.642,60	<u>Rp 1.002.541,60 +</u>
	Rp 12.186.066,00

HP PS : 3708 kg @ Rp 8.750,23 Rp 32.445.870,59

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2.363 kg x Rp 6.480,74	Rp 15.313.988,62
BBP : 100% x 2.363 kg x Rp 134,10	Rp 316.878,30
BTK : 75% x 2.363 kg x Rp 1.850,32	Rp 3.279.229,62
BOP : 75% x 2.363 kg x Rp 177,44	<u>Rp 314.468,04 +</u>
	Rp 19.224.564,58

Jumlah biaya dibebankan

Rp. 51.670.435,17

1). $(3.592 - 2.352) + 0\% (2.352) + 100\% (2.363) + 54 + 116 = 3.773 \text{ kg}$

2). $(3.592 - 2.352) + 25\% (2.352) + 75\% (2.363) + 54 + 116 = 3.770,25 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan November 1997
(menurut teon)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/11'97 100% BB; 75% BK)	2.363 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>4.050 kg</u>
	6.413 kg
Produk baik	3.525 kg
Produk rusak	89 kg
Produk cacat	127 kg
Jumlah PDP akhir 30/11'97 (100% BB; 75%BK)	2.392 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>280 kg</u>
	6.413 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/11	Biaya bulan November	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	15.313.988,62	23.926.011,38	39.240.000	3.770 kg ¹⁾	6.346,42
BBP	316.878,30	494.421,70	811.300	3.770 kg	131,15
BTK	3.279.229,62	6.976.770,38	10.256.000	3.762,75kg ²⁾	1.854,17
BOP	314.468,04	725.531,96	1.040.000	3.762,75kg	192,82
Jml	19.224.564,58	32.122.735,42	51.347.300		8.524,56

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.19.224.564,58
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.363 x Rp. 1.854,17	Rp. 1.095.350,93
BOP : 25% x 2.363 x Rp. 192,82	<u>Rp. 113.908,41</u> +
	Rp.20.433.823,93
Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :	
1162 kg x Rp 8.524,56	Rp 9.905.538,72
89 kg x Rp 8.524,56	Rp 758.685,84
127 kg x Rp 8.524,56	<u>Rp 1.082.619,12</u> +
	Rp 11.746.843,68
HP PS : 3652 kg @ Rp 8.811,79	Rp 32.180.667,61
Harga Pokok PDP akhir :	
BBB : 100% x 2.392 kg x Rp 6.346,42	Rp 16.138.612,80
BBP : 100% x 2.392 kg x Rp 131,15	Rp 333.305,28
BTK : 75% x 2.392 kg x Rp 1.854,17	Rp 3.570.426,60
BOP : 75% x 2.392 kg x Rp 192,82	<u>Rp 345.919,08</u> +
	Rp 19.166.647,50
Jumlah biaya dibebankan	Rp. 51.347.315,11

1). $(3.525 - 2.363) + 0\% (2.363) + 100\% (2.392) + 89 + 127 = 3.770 \text{ kg}$

2). $(3.525 - 2.363) + 25\%(2.363) + 75\% (2.392) + 89 + 127 = 3.762,75 \text{ kg}$

Perusahaan Tenun Dadi Sabar
Laporan Harga Pokok Produksi
bulan Desember 1997
 (menurut teori)

Laporan Produksi

Jumlah PDP awal 1/12'97 (100% BB; 75% BK)	2.392 kg
Jumlah produk masuk proses	<u>3.832 kg</u>
	6.224 kg
Produk baik	3.413 kg
Produk rusak	77 kg
Produk cacat	138 kg
Jumlah PDP akhir 31/1'97 (100% BB; 75%BK)	2.335 kg
Jumlah produk hilang awal proses	<u>261 kg</u>
	6.224 kg

Biaya Produksi dibebankan : (dlm rp)

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP1/12	Biaya bulan Desember	Jumlah Biaya	Produksi Ekuivalen	Harga Pokok/ kg
BBB	15.180.636,64	24.899.363,36	40.080.000	3.571 kg ¹⁾	6.972,66
BBP	313.710,80	509.989,20	823.700	3.571 kg	142,81
BTK	3.326.380,98	6.626.619,02	9.953.000	3.585,25kg ²⁾	1.848,30
BOP	345.919,08	700.880,92	1.046.800	3.585,25 kg	195,49
Jml	19.166.647,50	32.736.852,50	51.903.500		9.159,26

Perhitungan Harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp.19.166.647,50
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2.392 x Rp. 1.848,30	Rp. 1.105.283,40
BOP : 25% x 2.392 x Rp. 195,49	<u>Rp. 116.903,02 +</u>
	Rp.20.388.833,92

Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi bulan ini :

1021 kg x Rp 9.159,26	Rp 9.351.604,46
77 kg x Rp 9.159,26	Rp 705.263,02
138 kg x Rp 9.159,26	<u>Rp 1.263.977,88 +</u>
	Rp 11.320.845,36

HP PS : 3551 kg @ Rp 8.929,79 Rp 31.709.679,28

Harga Pokok PDP akhir :

BBB : 100% x 2.335 kg x Rp 6.972,66	Rp 16.281.161,10
BBP : 100% x 2.335 kg x Rp 142,81	Rp 333.461,35
BTK : 75% x 2.335 kg x Rp 1.848,30	Rp 3.236.835,37
BOP : 75% x 2.335 kg x Rp 195,49	<u>Rp 342.351,86 +</u>
	Rp 20.193.809,68

Jumlah biaya dibebankan

Rp. 51.903.488,96

- 1). $(3.413 - 2.392) + 0\% (2.392) + 100\% (2.335) + 77 + 138 = 3.571 \text{ kg}$
 2). $(3.413 - 2.392) + 25\% (2.392) + 75\% (2.335) + 77 + 138 = 3.585,25 \text{ kg}$

Perhitungan harga pokok per meter kain setiap bulannya sama dengan menurut perusahaan. Hasil perhitungan seperti pada tabel berikut :

Tabel V.9
Perhitungan Harga Pokok per kg menjadi Harga Pokok per meter
(menurut teori)
Th 1997

Bulan	Harga pokok per kilogram (Rp)	Standar per 1 meter (gram)	Harga Pokok per meter (Rp)
Januari	9.403,12	187,76	1.765,53
Februari	8.950,43	188,01	1.682,77
Maret	8.922,49	186,81	1.666,81
April	9.008,35	187,67	1.690,60
Mei	8.686,43	187,54	1.629,05
Juni	8.718,89	187,12	1.631,48
Juli	8.923,26	186,47	1.663,92
Agustus	8.789,32	187,63	1.649,14
September	8.795,81	187,85	1.652,29
Oktober	8.750,23	186,22	1.629,47
November	8.811,79	187,47	1.651,95
Desember	8.929,79	186,90	1.668,98

Langkah selanjutnya untuk memperoleh keyakinan kesimpulan di atas adalah dengan membandingkan antara harga pokok produk per meter yang ditetapkan perusahaan dengan harga pokok produk per meter yang peneliti tentukan berdasarkan teori. Perbandingan harga pokok setiap meternya antara yang sesungguhnya terjadi di perusahaan dengan yang seharusnya menurut kajian teori adalah sebagai berikut :

Tabel V.10
Perbandingan Harga Pokok Produk per meter
Perusahaan Tenun Dadi Sabar
(dalam rupiah)
Th 1997

Bulan	Harga pokok per meter (perusahaan)	Harga pokok per meter (teori)	Selisih (meter)	Presentase (%)
Januari	1.696,59	1.765,53	68,00	4,06
Februari	1.630,92	1.682,77	51,85	3,18
Maret	1.645,71	1.666,81	21,10	1,28
April	1.650,98	1.690,60	39,62	2,40
Mei	1.580,76	1.629,05	48,29	3,05
Juni	1.603,65	1.631,48	27,83	1,74
Juli	1.614,70	1.663,92	49,22	3,05
Agustus	1.617,83	1.649,14	31,31	1,94
September	1.619,12	1.652,29	32,17	2,05
Oktober	1.607,48	1.629,47	21,99	1,37
November	1.606,86	1.651,95	45,09	2,81
Desember	1.664,24	1.668,98	04,74	0,28

Dari perbandingan itu dapat dilihat bahwa selisih harga pokoknya dapat dikatakan cukup rendah, karena masih kurang dari 5%. Besarnya persentase selisih ini dihitung dari jumlah selisih antara harga pokok yang sesungguhnya

menurut perusahaan dengan yang seharusnya menurut teori, kemudian selisih ini dibagi dengan harga pokok yang sesungguhnya menurut perusahaan. Besarnya selisih ini sama atau sebesar harga pokok dari produk rusak yang dibebankan pada produk baik dan produk cacat.

Bagi perusahaan sendiri besarnya produk hilang, produk rusak dan produk cacat asalkan masih dibawah batas toleransi yang ditetapkan (5%), tidak akan berpengaruh dalam penentuan harga pokok produk. Artinya harga pokok dari produk hilang, produk rusak dan produk cacat tidak dibebankan pada produk yang baik, sehingga harga pokok untuk produk selesai (produk baik, produk cacat dan produk rusak) besarnya sama. Jadi apabila timbulnya produk hilang, produk rusak dan produk cacat masih dibawah 5%, perusahaan tidak mengalami kerugian yang cukup berarti.

Dilihat dari sisi perbandingan harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan yang dihitung menurut kajian teori, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat yang dilakukan perusahaan sudah tepat. Hal ini dapat dilihat dari selisih perbedaan yang ditimbulkan masih dibawah batas toleransi yang ditetapkan yaitu sebesar 5%.

C. Pembahasan

Untuk dapat melakukan penilaian pada cara perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat yang dilakukan oleh perusahaan Tenun Dadi Sabar apakah sudah tepat adalah dengan jalan membandingkannya dengan perlakuan yang dihitung melalui pendekatan teori yang benar.

Dari hasil perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa harga pokok produk menurut teori lebih besar dari pada harga pokok produk menurut perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak membebankan harga pokok produk rusak pada produk baik dan produk cacat. Dari perbandingan itu dapat dilihat bahwa perlakuan menurut teori berapapun jumlah produk rusak harga pokoknya akan dibebankan pada produk baik, akibatnya harga pokok produk baik dan produk cacat menjadi lebih tinggi. Dengan kata lain tinggi rendahnya harga pokok produk dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produk rusak, meskipun dalam jumlah yang sedikit.

1. Perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk

Produk hilang yang terjadi di perusahaan Tenun Dadi Sabar selama tahun 1997 kurang dari 5%, yang berarti masih di bawah batas toleransi yang ditetapkan. Dengan kata lain produk hilang ini besarnya masih normal, sehingga tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produk secara signifikan. Produk hilang ini terjadi pada awal proses, sehingga anggapan ini membawa konsekuensi bahwa semua produk yang hilang dalam proses secara normal tersebut dianggap belum ikut menyerap biaya-biaya yang terjadi dalam satu periode.

Berdasarkan analisis yang pertama dengan mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam penentuan harga pokok produk yaitu bahwa perusahaan menganggap produk hilang dapat dianggap terjadi pada awal proses atau terjadi pada akhir proses seperti yang terdapat pada teori. Jadi dilihat dari langkah-langkah yang digunakan untuk memperlakukan produk hilang sudah tepat. Berdasarkan analisis yang kedua yaitu membandingkan perlakuan terhadap produk hilang di perusahaan Temun Dadi Sabar dengan yang seharusnya menurut hasil kajian teori, bahwa cara perlakuan ini sudah sesuai yaitu perusahaan menganggap produk hilang ini dianggap terjadi pada awal proses sesuai pada teori. Jadi dari segi perbandingannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan sudah tepat.

Dengan melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk yaitu melakukan penghitungan produk hilang terhadap kain yang dihasilkan. Dari data perusahaan diketahui bahwa jumlah produk hilang yang terjadi masih dianggap normal, sehingga keberadaan produk hilang ini tidak menimbulkan kerugian yang cukup berarti bagi jalannya perusahaan. Hal ini dapat diyakinkan lagi dengan melakukan perbandingan antara harga pokok produk per kg yang sesungguhnya menurut perusahaan dengan harga pokok produk per kg yang seharusnya menurut hasil kajian teori. Dilihat dari hasil perbandingan itu

terdapat selisih, tetapi selisih ini masih di bawah batas toleransi yang ditetapkan sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan akhir bahwa perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.

2. Perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk

Produk rusak yang terjadi di perusahaan masih berada di bawah batas toleransi yang ditetapkan yaitu di bawah 5%, yang berarti produk rusak yang terjadi di perusahaan masih normal. Hal ini juga berarti bahwa produk rusak tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produk yang cukup berarti, sehingga perbandingan harga pokok produk menurut perusahaan dengan yang seharusnya menurut hasil kajian teori memperlihatkan selisih yang masih rendah.

Berdasarkan analisis yang pertama yaitu mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk rusak sudah sesuai dengan teori yaitu membedakan produk rusak tersebut terjadi secara normal atau tidak normal dan produk rusak tersebut laku dijual atau tidak laku dijual. Jadi dilihat dari langkah memperlakukan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk pada perusahaan Tenun Dadi Sabar sudah tepat. Analisis yang kedua yaitu dengan membandingkan perlakuan produk rusak tersebut. Berdasarkan analisis ini perlakuan produk rusak terjadi secara normal dan produk tersebut laku dijual sesuai dengan hasil kajian teori. Jadi dilihat dari segi perbandingan perlakuan produk rusak dalam

penentuan harga pokok produk pada perusahaan Tenun Dadi Sabar sudah tepat.

Dalam melakukan analisis kritis terhadap produk rusak, perusahaan tidak membebankan ke produk rusak, tetapi dibebankan langsung ke produk selesai karena perusahaan menganggap semua produk yang dihasilkan dianggap sebagai produk selesai (produk baik) sehingga produk rusak juga dibebani harga pokok produk. Sedangkan menurut hasil kajian teori produk rusak tidak dibebani harga pokok produk karena produk rusak tersebut dihitung secara tersendiri dan dimasukkan ke penghasilan lain-lain. Harga produk rusak ditetapkan perusahaan sekitar 50% di bawah harga produk baik. Jadi dilihat dari segi analisis kritisnya perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk belum tepat. Akan tetapi dilihat dari perbandingan harga pokok produk kain tersebut selisihnya masih dibawah batas toleransi 5% yang berarti bahwa produk rusak tersebut tidak menimbulkan kerugian yang cukup berarti. Jadi sebagai kesimpulan akhir perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.

3. Perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk

Seperti halnya dengan produk rusak, produk cacat yang terjadi pada perusahaan Tenun Dadi Sabar masih di bawah batas toleransi 5%, yang berarti produk cacat yang terjadi di perusahaan masih normal. Berdasarkan analisis yang pertama dengan mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk cacat dalam penentuan harga pokok



produk bahwa produk cacat tersebut terjadi secara normal dalam perusahaan dan secara ekonomis masih bisa diperbaiki menjadi produk baik. Akan tetapi perusahaan tidak memerlukan biaya perbaikan produk cacat. Hal ini disebabkan kain yang diperbaiki kerusakannya kecil, dan untuk memperbaikinya dibutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga jualnya padahal bagi perusahaan dijual begitu saja sudah laku sehingga perlakuan produk cacat dalam perusahaan tidak bisa diterapkan seperti pada teori.

Dari segi analisis kritis terhadap produk cacat, perusahaan membebaskan langsung ke produk selesai dan ikut dibebani harga pokok produk karena dianggap sebagai produk selesai sama dengan yang seharusnya menurut hasil kajian teori, hanya kalau dalam kajian teori produk cacat dicatat secara tersendiri. Perbandingan harga produk cacat dengan produk baik yaitu ditetapkan sebesar 80% di bawah harga produk baik. Jadi dilihat dari segi analisis kritisnya perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat. Untuk memperoleh kesimpulan akhir dilakukan perbandingan harga pokok produk menurut perusahaan dengan harga pokok yang seharusnya menurut hasil kajian teori. Dari hasil perbandingan itu terdapat selisih harga pokok produk, akan tetapi selisihnya masih di bawah 5%, sehingga keberadaan produk cacat tersebut tidak menimbulkan kerugian yang cukup berarti bagi perusahaan. Jadi perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.

Apabila dilakukan perbandingan antara Laporan Harga Pokok Produksi yang dibuat oleh perusahaan (metode rata-rata) dengan Laporan Harga Pokok Produksi (metode FIFO) , ternyata penyajian laporan dari hasil kajian teori lebih teliti dan informatif. Hal ini juga dibuktikan dari besarnya produk selesai yang disajikan secara lebih terperinci. Dengan kata lain, besarnya volume dari masing-masing produk baik, produk rusak dan produk cacat ditampilkan dalam laporan produksi. Selain itu harga pokok dari produk rusak dapat dibebankan pada produk baik dan produk cacat, sehingga perusahaan dapat menghindar dari kerugian yang diakibatkan oleh adanya produk rusak. Dengan perlakuan seperti itu maka harga pokok produk dapat dihitung dengan lebih teliti.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk

Produk hilang yang terjadi di perusahaan Tenun Dadi Sabar masih kurang dari 5% yaitu sekitar 4% dari produk yang masuk proses sehingga keberadaan produk hilang ini masih dikatakan normal. Dari analisis yang dilakukan ternyata produk hilang ini tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produk secara berarti. Hal ini ditunjukkan dengan adanya selisih antara harga pokok produk menurut perusahaan dengan harga pokok produk menurut hasil kajian teori yang masih dibawah batas yang ditetapkan, sehingga perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.

2. Perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk

Produk rusak yang terjadi di perusahaan masih berada di bawah batas toleransi yang ditetapkan 5% yaitu antara 1% sampai dengan 2% dari produk selesai yang berarti produk rusak yang terjadi di perusahaan masih normal. Hal ini juga berarti bahwa produk rusak tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produk yang cukup berarti. Dilihat dari perbandingan

hasil kajian teori menunjukkan selisih yang masih rendah, artinya belum melampaui batas toleransi yang ditetapkan. Jadi perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.

3. Perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk

Seperti halnya produk hilang dan produk rusak, produk cacat yang terjadi di perusahaan masih di bawah batas toleransi 5% yaitu sekitar 3% dari produk selesai yang juga berarti terjadinya produk cacat masih normal, sehingga terjadinya produk cacat tidak menimbulkan kerugian yang cukup berarti. Dari hasil perbandingan harga pokok produk menurut perusahaan dengan harga pokok produk menurut hasil kajian teori yang menunjukkan selisih di bawah batas toleransi maka sebagai kesimpulan perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat.

Jadi, perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk di perusahaan sudah tepat, meskipun masih kurang teliti dan kurang informatif bagi kepentingan manajemen.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak bisa terlepas dari keterbatasan data yang diteliti. Keterbatasan data tersebut antara lain :

1. Dalam penelitian ini penulis kurang dapat melacak kebenaran data-data yang ada di perusahaan, namun penulis sudah berusaha untuk mendapatkan data-

data dengan langsung datang ke tempat penelitian dan data-data yang peneliti peroleh adalah langsung dari perusahaan.

2. Dalam penentuan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang perusahaan membebankan produk rusak dan produk cacat pada produk selesai yang baik sehingga harga pokok produk selesai terlalu rendah.
3. Dalam penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi, perusahaan menggunakan metode rata-rata padahal persentase produk dalam proses awal dengan produk masuk proses sangat besar, sehingga penghitungan produk dalam proses awal kurang teliti dan kurang informatif.

C. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian, analisis data dan pembahasan sehingga pada akhir dapat ditarik kesimpulan bahwa perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat sudah tepat tetapi penulis masih mengharapkan di masa yang akan datang perusahaan perlu mempertimbangkan perlakuan menurut kajian teori yang ternyata menghasilkan penghitungan yang lebih teliti dan informatif, seperti misalnya dalam menghitung produk ekuivalen digunakan metode FIFO (First In First Out) karena mengingat di perusahaan ini persentase produk dalam proses awal dengan produk masuk proses sangat besar sehingga akan diperoleh hasil yang lebih teliti. Dalam memperlakukan produk cacat kalau produk tersebut tidak memerlukan biaya perbaikan lebih baik kalau dibebankan ke produk rusak.

Untuk kepentingan pengawasan produk dan mengurangi tingkatan produk hilang, produk rusak dan produk cacat, maka perlu dipikirkan tentang pemilihan benang yang berkualitas baik dan juga alat tenun yang ada di perusahaan Tenun Dadi Sabar yang masih merupakan alat tenun tradisional dengan perbaikan mesin-mesin yang lebih teliti lagi sehingga jumlah produk hilang, produk rusak dan produk cacat diupayakan mendekati 0%.

DAFTAR PUSTAKA

Abas Kartadinata

1981, *Akuntansi dan Analisis Biaya*, Cetakan 1, Penerbit Bina Aksara, Jakarta

Harnanto

1992, *Akuntansi Biaya*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta

James A Cashin & Ralph S. Polimeni

1986, *Akuntansi Biaya*, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Mardiasmo

1994, *Akuntansi Biaya*, Edisi 1, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta

Maher & Deakin

1996, *Akuntansi Biaya*, Edisi 4, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta

Milton F. Usry & Lawrence H. Hammer

1994, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*, Jilid I, Edisi 10, Penerbit Erlangga, Jakarta

Mulyadi

1993, *Akuntansi Biaya*, Edisi 3, Bagian Penerbitan FE UGM, Yogyakarta.

1985, *Akuntansi Biaya untuk Manajemen*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.

Soemito Adikoesoemah

1975, *Cost Accounting (Kalkulasi Harga Pokok)*, Edisi 1, Penerbit Tarsito, Bandung.

Supriyono

1994, *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku I, Edisi 2, Cetakan ke 8, BPFE, Yogyakarta.

1996, *Pedoman Penulisan SKRIPSI*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

LAMP IRAN

Lampiran 1**Keterangan :**

PDP awal	: Produk Dalam Proses awal
PMP	: Produk Masuk Proses
PDP akhir	: Produk Dalam Proses akhir
TP	: Tingkat Penyelesaian
BBB	: Biaya Bahan Baku
BBP	: Biaya Bahan Pembantu
BTK	: Biaya Tenaga Kerja
BOP	: Biaya Overhead Pabrik
HPPS	: Harga Pokok Produk Selesai
HP	: Harga Pokok

Lampiran 2

Perhitungan kebutuhan benang setiap satu meter kain untuk bulan Januari sampai dengan bulan Desember '97 dapat dihitung sebagai berikut :

Januari :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,54} \times \frac{100}{95,54} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 114,47 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,54} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,29 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 187,76 gram

Februari:

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,46} \times \frac{100}{95,46} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 114,66 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,46} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,35 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 188,01 gram

Maret :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,84} \times \frac{100}{95,84} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 113,75 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,84} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,06 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 186,81 gram

April :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,57} \times \frac{100}{95,57} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 114,40 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,57} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,27 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 187,67 gram

Mei :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,61} \times \frac{100}{95,61} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 114,30 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,61} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,24 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 187,54 gram.

Juni :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,74} \times \frac{100}{95,74} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 113,99 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,74} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,13 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 187,12 gram.

Juli :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,95} \times \frac{100}{95,95} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 113,49 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,95} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 72,98 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 186,47 gram.

Agustus :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,58} \times \frac{100}{95,58} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 114,37 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,58} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,26 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 187,63 gram.

September :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,51} \times \frac{100}{95,51} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 114,54 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,51} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,31 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 187,85 gram.

Oktober :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{96,03} \times \frac{100}{96,03} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 113,30 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{96,03} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 72,92 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 186,22 gram.

November :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,63} \times \frac{100}{95,63} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 114,25 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,63} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,22 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 187,47 gram.

Desember :

$$\text{Benang Lusi} = \frac{100}{95,81} \times \frac{100}{95,81} \times \frac{100}{97} \times \frac{(68 \times 50'') + 32}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 113,82 \text{ gram}$$

$$\text{Benang Pakan} = \frac{100}{95,81} \times \frac{100}{97} \times \frac{46 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gr} = 73,08 \text{ gram}$$

Total kebutuhan benang per meter kain adalah 186,9 gram.

Lampiran 3

**Laporan Harga Pokok Produksi
Perusahaan Pertemuan Dadi Sabar
per 31 Desember 1997
(menurut perusahaan)**

Laporan Produksi :

PDP awal 1/1	2.480 kg
Produk masuk proses	<u>44.091 kg</u>
	46.571 kg
Produk selesai	41.042 kg
PDP akhir 31/12(TP 100%BB;75%BK)	2.335 kg
Produk hilang awal proses	<u>3.194 kg</u>
	46.571 kg

Biaya produksi dibebankan :

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produksi Ekuivalen (kg)	Harga Pokok / kg (Rp)
BBB	464.920.000	43.377 ¹⁾	10.222,74
BBP	9.636.900	43.377	211,90
BTK	116.536.500	42.793,25 ²⁾	2.595,70
BOP	12.661.400	42.793,25	282,02
Jumlah	603.754.800		13.959,40

Perhitungan Harga Pokok :**Harga Pokok Produk Selesai :**

$$41.042 \text{ kg} \times \text{Rp } 13.959,4 = \text{Rp } 574.350.185,60$$

Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir :

$$\text{BBB} : 2.335 \text{ kg} \times 100\% \times \text{Rp } 10.222,74 = \text{Rp } 23.870.097,90$$

$$\text{BBP} : 2.335 \text{ kg} \times 100\% \times \text{Rp } 211,90 = \text{Rp } 494.786,50$$

$$\text{BTK} : 2.335 \text{ kg} \times 75\% \times \text{Rp } 2.595,74 = \text{Rp } 4.545.789,68$$

$$\text{BOP} : 2.335 \text{ kg} \times 75\% \times \text{Rp } 282,02 = \text{Rp } 493.887,52 +$$

$$= \text{Rp } 29.404.561,61 +$$

$$\text{Rp } 603.754.747,20$$

Catatan :

1). $41.042 + 100\% \times 2335 \text{ kg} = 43.377 \text{ kg}$

2). $41.042 + 75\% \times 2335 \text{ kg} = 42.793,25 \text{ kg}$

Lampiran 4

**Laporan Harga Pokok Produksi
Perusahaan Pertenunan Dadi Sabar
per 31 Desember 1997
(menurut Teori)**

Laporan Produksi :

PDP awal (TP BB100%:BK75%)	2.480 kg
Produk masuk proses	<u>43.270 kg</u>
	46.571kg
Produk baik	40.696 kg
Produk rusak	927 kg
Produk cacat	1.531 kg
PDP akhir (TP BB100%BB;75%BK)	2.596 kg
Produk hilang awal proses	<u>3.194 kg</u>
	46.571 kg

Biaya produksi dibebankan :

Elemen Biaya	HP Awal (1/1) Rp	Biaya th '97 (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Produksi Ekuivalen	HP per kg (Rp)
BBB	15.927.676,00	448.992.324,00	464.920.000	40.897kg ¹⁾	10.978,61
BBP	331.799,20	9.305.100,80	9.636.900	40.897kg	227,52
BTK	3.618.611,40	112.917.888,60	1116.536.500	40.897kg ²⁾	2.758,59
BOP	393.241,20	12.268.158,80	12.661.400	40.897kg	299,71
Jumlah	20.271.327,80	583.483.472,20	603.754.800		14.264,43

Perhitungan harga Pokok :

Harga Pokok persediaan PDP awal	Rp 20.271.327,80
Biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan PDP awal :	
BTK : 25% x 2480 kg x Rp 2.758,59	Rp 1.710.325,80
BOP : 25% x 2480 kg x Rp 299,71	<u>Rp 185.820,20</u>
	Rp 22.167.473,80
Harga Pokok produk selesai yang berasal dari produksi tahun ini :	
36.107 kg x Rp 14.264,43	Rp 515.045.774
926 kg x Rp 14.264,43	Rp 13.208.862,18
1.529 kg x Rp 14.264,43	<u>Rp 21.810.313,47</u>
	Rp 550.064.949,70
HP PS : 37.636kg @ Rp 15.204,39	Rp 572.232.423,50
Harga Pokok PDP akhir :	
BBB : 100% x 2.335 kg x Rp 10.978,61	Rp 25.635.054,35
BBP : 100% x 2.335 kg x Rp 227,52	Rp 531.259,20
BTK : 75% x 2.335 kg x Rp 2.758,59	Rp 4.830.980,74
BOP : 75% x 2.335 kg x Rp 299,71	<u>Rp 524.867,14</u>
	<u>Rp 31.522.161,43</u>
Jumlah biaya dibebankan	Rp 603.754.584,90

1). $(38.587 - 2.480) + 0\% \times 2.480 + 100\% \times 2.335 + 926 + 1.529 = 40.897 \text{ kg}$

2). $(38.587 - 2.480) + 25\% \times 2.480 + 75\% \times 2.335 + 926 + 1.529 = 40.933,25 \text{ kg}$

DAFTAR PERTANYAAN

A. Sejarah Perusahaan

1. Perusahaan didirikan pada tahun berapa, di mana, oleh siapa?
2. Pendirian perusahaan berdasarkan surat keputusan nomor berapa?
3. Perusahaan berbentuk apa? Namanya apa? Sejak berdirinya pernahkah terjadi perubahan?
4. Di mana lokasi perusahaan pada awal berdirinya dan lokasi pada saat ini?
5. Siapa pemimpin perusahaan ini sejak pertama kali hingga sekarang?

B. Struktur Organisasi

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan sekarang?
2. Bagaimana pembagian tugas untuk tiap-tiap bagian yang ada dalam perusahaan?
3. Wewenang apa saja yang dimiliki oleh setiap bagian?

C. Produksi

1. Berapa jenis produk yang dihasilkan perusahaan?
Apa saja?
2. Bagaimana cara memproduksi perusahaan? Pesanan/ terus menerus?
3. Bagaimana tahap-tahap produksi dari bahan baku sampai menjadi barang jadi?
Berapa lama waktunya?
4. Bagaimana cara yang ditempuh perusahaan untuk memuaskan konsumen yang menggunakan produk perusahaan?

D. Pemasaran

1. Siapa saja konsumen yang menggunakan produk yang dihasilkan perusahaan?
2. Bagaimana cara penjualan yang dilakukan perusahaan ? Secara kredit atau tunai?
3. Bagaimana cara perusahaan dalam hal promosi?
4. Daerah mana saja/ sejauh mana jangkauan pemasaran produk?

E. Personalia

1. Berapa jumlah karyawan di perusahaan? Pria? Wanita?
2. Bagaimana cara memperoleh karyawan dan apa syarat-syaratnya?
3. Bagaimana jam kerja yang berlaku dalam perusahaan?
4. Bagaimana sistem penggajian yang berlaku?
5. Apakah ada jaminan sosial yang diberikan perusahaan ?
6. Bagaimana cara presensi karyawan?

F. Produk Hilang

1. Dalam menentukan Harga Pokok Produksi, perusahaan menggunakan metode apa?
2. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan benang yang menyusut dalam proses produksi?
3. Dapatkah penyusutan benang disamakan dengan produk hilang dalam proses produksi ?

Kalau dapat, ada 2 metode perlakuan terhadap produk hilang yaitu produk hilang dianggap terjadi pada awal proses dan produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses.

Perusahaan menggunakan yang mana ?

4. Apakah setiap departemen melakukan pencatatan terhadap besarnya biaya produksi?
5. Bagaimana Laporan Harga Pokok Produksinya dengan adanya produk hilang/ penyusutan benang?

G. Produk Rusak

1. Apakah dalam memperlakukan/ mencatat terhadap adanya produk rusak dibedakan antara yang terjadi secara normal dan karena kesalahan?
2. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan produk rusak yang laku dijual, apabila produk rusak tersebut terjadi secara normal dalam perusahaan ?
3. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan produk rusak yang laku dijual apabila produk rusak tersebut karena kesalahan operator ?
4. Bagaimana Laporan Harga Pokok Produksinya dengan adanya produk rusak ?

H. Produk Cacat

1. Apakah dalam melakukan perbaikan produk cacat diperlukan biaya tambahan?

2. Kalau ada tambahan biaya perbaikan, bagaimana cara perusahaan memperlakukan biaya perbaikan produk cacat, apabila produk cacat tersebut bersifat normal?
3. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan biaya perbaikan produk cacat, apabila produk cacat terjadi karena kesalahan operator ?
4. Kalau tidak ada biaya/tambahan biaya, bagaimana perusahaan memperlakukan produk cacat yang terjadi baik yang bersifat normal maupun karena kesalahan operator?
5. Bagaimana Laporan Harga Pokok Produksinya dengan adanya produk cacat ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama : LUSIA RITA EKAWATI
2. Umur : 23 th
3. Tempat, tanggal lahir : Pakem, 3 Oktober 1976
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Katholik
6. Alamat : Sumberan RT 05 RW 25 No. 115
Candibinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta
55582

RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | | |
|---------|---|----------------|
| 1. SD | SDN Pandanpuro II Pakem | Th 1982 - 1988 |
| 2. SLTP | SLTP Kanisius Pakem | Th 1988 - 1991 |
| 3. SLTA | SMEA K Sanjaya Pakem | Th 1991 - 1994 |
| 4. P T | Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma | Th 1994 - 1999 |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Agustus 1999
yang bersangkutan

L. Rita Ekawati

